

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITAS DAN IKLIM BELAJAR  
DENGAN PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA D3  
JURUSAN TEKNIK ELEKTRO FT UNY**

**SKRIPSI  
Diajukan kepada  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik**



**Oleh :  
Muhammad Doni Kuncoro Mukti  
NIM. 06518241016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MEKATRONIKA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITAS DAN IKLIM BELAJAR  
DENGAN PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA D3  
JURUSAN TEKNIK ELEKTRO FT UNY**

**Oleh :**  
**Muhammad Doni Kuncoro Mukti**  
**NIM. 06518241016**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan adversitas dan iklim belajar dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa D3 Jurusan Elektro FT UNY.

Metode yang digunakan adalah metode *expost facto*. Terdapat dua buah variabel yaitu 1) variabel bebas berupa kecerdasan adversitas dan iklim belajar; 2) Variabel terikat yaitu perilaku prokrastinasi akademik. Pengumpulan data yang diperlukan menggunakan angket dengan skala Likert (1-5) serta menggunakan data interval. Teknik pengambilan jumlah sampel yang digunakan memakai *accidental sampling*. Sampel penelitian sejumlah 67 responden dari 177 populasi, yaitu mahasiswa D3 angkatan 2006-2010 di Jurusan Elektro FT UNY. Analisa data yang digunakan menggunakan *Pearson Product Moment* dan analisa regresiganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Hubungan antara kecerdasan adversitas terhadap prokrastinasi akademik memang terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan. Hal ini diperlihatkan dari uji data yang didapat skor korelasi negatif sebesar - 0,093 dengan nilai signifikansi sebesar 0,453 sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan negatif tidak signifikan antara Kecerdasan Adversitas dengan Prokrastinasi Akademik; 2) Berikutnya antara iklim belajar dengan prokrastinasi akademik juga demikian, terdapat korelasi negatif walaupun kecil. Hal tersebut dibuktikan dengan korelasi negatif sebesar - 0,086 dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,489, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan antara Iklim Belajar dengan Prokrastinasi Akademik; 3) Selanjutnya adalah melihat hubungan antara kecerdasan adversitas dan iklim akademik terhadap perilaku prokrastinasi akademik didapat hasil analisa regresi dilihat pada koefisien korelasi R sebesar 0,109 dengan nilai determinasi (R square) sebesar 0,012. Nilai determinasi tersebut dapat dikatakan bahwa besarnya kontribusi pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Iklim belajar bersama-sama terhadap Prokrastinasi Akademik sebesar 1,2%.

Kata kunci : *kecerdasan adversitas, iklim belajar, prokrastinasi akademik*

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

### **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITAS DAN IKLIM BELAJAR DENGAN PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA D3 JURUSAN TEKNIK ELEKTRO FT UNY**

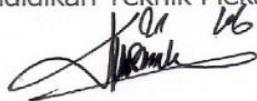
Disusun oleh

Muhammad Doni Kuncoro Mukti  
06518241016

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk  
dilaksanakan Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

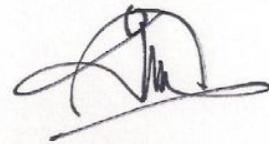
Yogyakarta,

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Teknik Mekatronika



Herlambang Sigit Pramono, S.T, M.Cs  
NIP. 19650829 199903 1 001

Disetujui ,  
Dosen Pembimbing



K. Ima Ismara, M.Pd, M.Kes(IND)  
NIP. 19610911 19901 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
Tugas Akhir Skripsi

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITAS DAN IKLIM BELAJAR  
DENGAN PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA D3  
JURUSAN TEKNIK ELEKTRO FT UNY**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 22 Oktober 2012

**TIM PENGUJI**

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

K. Ima Ismara, M.Pd, M.Kes  
Ketua Penguji

Nur Kholis, M.Pd  
Sekretaris

Dr. Edy Supriyadi  
Penguji Utama

Yogyakarta, .....  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Moch. Buri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 003

## **SURAT PERNYATAAN**

**Saya yang bertanda tangan di bawah ini :**

**Nama : Muhammad Doni Kuncoro Mukti**

**NIM : 06518241016**

**Program Studi : Pendidikan Teknik Mekatronika**

**Fakultas : Teknik**

**Judul Tugas Akhir Skripsi:**

**Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas Dan Iklim Belajar Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa D3 Jurusan Teknik Elektro FT UNY**

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, dan penelitian ini dibawah payung penelitian dosen atas nama K.Ima Ismara, M.Pd, M.Kes (IND), Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012 . Tulisan dan pendapat orang lain yang berada dalam naskah ini diacu secara tertulis dan disebutkan didalam kutipan serta daftar pustaka dengan mengikuti tata tulis karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Agustus 2013  
Yang menyatakan

**Muhammad Doni Kuncoro Mukti  
NIM. 06518241016**

## **MOTTO**

**Utama utamaning ngaurip iku wong kang uripe bisa migunani kanggo  
dheweke dewe, kulawargane, agamane lan wong sak kiwa tengene.Ojo  
rumangsa bisa nanging bisa ngrumangsani.Lakonana kanthi sabar,  
amargo kabeh mau ora saklawase.**

**Hidup ini indah, maka jadikanlah hidup ini tercatat dalam sebuah  
catatan terindah yang ada didunia.**

**Every way there are many problems inside, but in every problem there  
are many ways out.**

**Innallaha laa yughayyiru maa biqoumin hatta yughayyiru maa  
bianfusihim.**

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahi laahaula walaaquwwata illabillah

Kupersembahkan Tugas Akhir Skripsi ini khusus untuk  
Bapak dan Ibu, Abi dan Umi ku, Suyono Widodo & Alfu Lailati yang tak pernah  
putus mendoakan disetiap waktu dan memberikan ridlo serta kasih sayang yang  
terbaik sepanjang hidup ku.

Sahabat-sahabatku 2006:Herianto Gam, Hafid, Sahabman, Husain, Phariz,  
Ageng, Chacha, Adit, Kobe, Uzink, Umoyo, Wisik, Simbah Afid, Dheka, Lik Awal,  
Like, Purwadi, Rahman, Pandu, Bintar, Hizkie, Bagas, terimakasih untuk ukhuwah  
persahabatan ini. Semoga selalu terjalin diantara kita.

Jama'ah Al-Facebookiyyah yang sudah memberi support, dukungan teknis,  
materi, jurnal dan segala sesuatu yang berhubungan dengan skripsi ini.

Serta semua pihak yang telah membantu kelancaran studi yang selalu memberi  
support dan membantu sehingga selesai sudah skripsi ini.

## **KATA PENGANTAR**

*"If I have seen a little further, it is by standing on shoulder of giants"*

-Sir Isaac Newton-

Segala puji bagi Alloh Rabbul 'izzati yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya kekuatan selain atas kehendak-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini sampai selesai.

Sebuah tulisan ilmiah seberapa individualnya sebetulnya bukan berdiri sendiri namun hasil tulisan kolaboratif. Ia tidak berdiri sendiri namun berdiri diatas "bahu" ilmuwan, teoretikus, dan lingkungan pendukung disekitarnya. Sebagian yang beruntung akan masuk kedalam daftar pustaka namun sebagian lagi tidak. Secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Rochmad Wahab, M.Pd., MA. Selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dr. Moch Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik UNY yang memberi kesempatan penulis belajar disini.
3. K.Ima Ismara M.Pd, M.Kes (Ind) selaku Kepala Jurusan Pendidikan Teknik Elektro UNY yang sekaligus sebagai pembimbing yang menyetujui tulisan ini serta tidak pernah lelah untuk mendidik penulis untuk selalu lebih baik dan baik lagi.

4. Sigit Yatmono, MT. selaku Penasehat Akademik yang selalu ada untuk meluangkan waktu mendengarkan dan memberikan solusi atas keluh kesah masalah akademis penulis.
5. Achmad Faozan Alfi, M.Pd yang selalu menasihati kami para mahasiswa 2006 khususnya kepada penulis, terimakasih atas nasihatnya selama ini.
6. Staf dan karyawan di lingkungan jurusan khususnya Pak Sumardiyanto yang selalu mempermudah semua urusan birokrasi di jurusan.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Secara sadar penulis memahami dan mengerti bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari sempurna dan jelas butuh disempurnakan. Penulis mengharapkan saran yang membangun yang konstruktif untuk masukan dan perbaikan. Semoga laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi sebuah referensi bagi para pembacanya.

Jogjakarta, Agustus 2013

Penulis

Muhammad Doni Kuncoro Mukti

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.    Latar Belakang .....	1
B.    Identifikasi Masalah .....	5
C.    Batasan Masalah .....	6
D.    Rumusan Masalah .....	6
E.    Tujuan Penelitian .....	6
F.    Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A.    Landasan Teori .....	8
1.    Adversitas.....	8
2.    Iklim Belajar .....	15
3.    Prokrastinasi Akademik .....	17
B.    Penelitian yang Relevan .....	24
C.    Kerangka Berpikir.....	26
D.    Hipotesis .....	30
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A.    Jenis Penelitian .....	32
B.    Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C.    Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
D.    Hubungan Antara Variabel Penelitian .....	34
E.    Definisi Operasional Variabel .....	35
F.    Metode Pengumpulan Data .....	35
G.    Instrumen Penelitian .....	36
H.    Pengujian Instrumen .....	39
I.    Teknik Analisa Data .....	41

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A.    Deskripsi Data Penelitian.....	46
1. Kecerdasan Adversitas .....	46
2. Iklim Belajar .....	50
3. Prokrastinasi Akademik .....	52
B.    Analisa Data .....	54
1. Uji Prasyarat Analisis .....	54
a. Uji Normalitas .....	54
b. Uji Linearitas.....	54
c. Uji Multikolinearitas .....	55
2. Pengujian Hipotesis .....	56
a. Uji Korelasi Kecerdasan Adversitas dan Prokrastinasi Akademik .....	56
b. Uji Korelasi Iklim Belajar dengan Prokrastinasi Akademik .....	57
c. Uji regresi ganda Kecerdasan Adversitas dan Iklim Belajar dengan Prokrastinasi Akademik .....	57
C.    Pembahasan Hasil Penelitian .....	59
1. Hubungan antara Kecerdasan Adversitas Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik .....	59
2. Hubungan Antara Iklim Belajar Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik .....	60
3. Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas dan Iklim Belajar Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik .....	61
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>63</b>
A.    Kesimpulan.....	63
B.    Keterbatasan Penelitian .....	65
C.    Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi dan Sampel .....	34
Tabel 2. Kisi-kisi Penelitian .....	39
Tabel 3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Prokrastinasi ( <i>PASS</i> ) .....	40
Tabel 4. Validitas dan Reliabilitas Instruman Adversitas ( <i>ARP</i> ) .....	40
Tabel 5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Iklim Belajar .....	41
Tabel 6. Kategori Deskripsi Data Penelitian .....	42
Tabel 7. Interpretasi Skala Adversitas.....	48
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Adversitas .....	48
Tabel 9. Perhitungan Deskriptif Variabel Iklim Belajar .....	50
Tabel 10. Perhitungan Rerata Ideal dan Simpangan Baku Ideal .....	50
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Variabel Iklim Belajar .....	51
Tabel 12. Perhitungan Deskriptif Variabel Prokrastinasi Akademik .....	52
Tabel 13. Hasil Perhitungan Rerata Ideal dan Simpangan Baku Ideal ....	52
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Variabel Prokrastinasi Akademik .....	53
Tabel 15. Hasil Uji Normalitas .....	54
Tabel 16. Hasil Uji Linearitas.....	55
Tabel 17. Hasil Uji Multikolinearitas .....	56
Tabel 18. Korelasi Antara Kecerdasan Adveritas dan Prokrastinasi Akademik .....	56
Tabel 19. Korelasi Antara Iklim Belajar dan Prokrastinasi Akademik.....	57
Tabel 20. Model Summary Variabel Keerdasan Adversitas dan Iklim Belajar terjadap Prokrastinasi Akademik .....	57
Tabel 21. Koefisien-koefisien Variabel.....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambaran Tentang <i>Adversity Quotient</i> .....	2
Gambar 2. Hierarki Kebutuhan Maslow .....	10
Gambar 3. Segitiga Tingkat Kesulitan .....	12
Gambar 4. Dimensi iklim belajar.....	15
Gambar 5. <i>Proneness to Procrastination</i> .....	20
Gambar 6. Pembentukan Hipotesis.....	30
Gambar 7. Korelasi variabel Penelitian yang hendak diteliti.....	34
Gambar 8. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Kecerdasan Adversitas..	49
Gambar 9. Diagram Pie Variabel Kecerdasan Adversitas .....	49
Gambar 10. Diagram batang Distribusi Frekuensi Iklim Belajar .....	51
Gambar 11. Diagram Pie Variabel Presentase Iklim Belajar .....	51
Gambar 12. Diagram Batang Frekuensi Prokrastinasi Akademik .....	53
Gambar 13. Diagram Pie Variabel Prokrastinasi Akademik .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Angket.....	68
Lampiran 2 Pernyataan Judgment Instrumen .....	78
Lampiran 3 Hasil Uji Prasyarat Analisis dengan SPSS.....	81
Lampiran 4 Hasil Analisa Data dengan SPSS.....	88

## **BAB I**

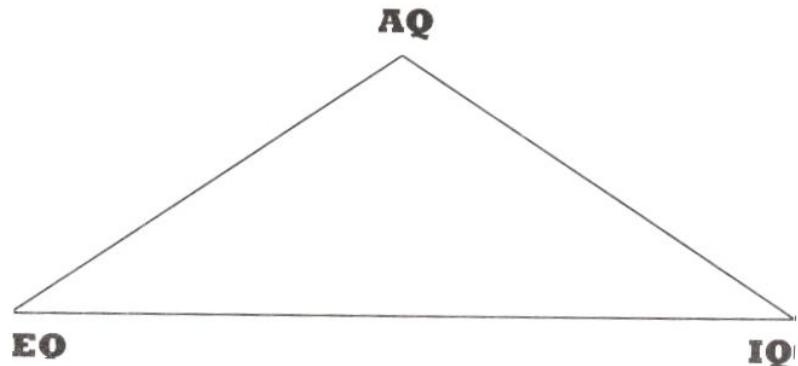
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kecerdasan Intelektual (IQ) sering digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang. Hasil tes IQ menjadi pedoman bagi orang tua untuk mengukur kecerdasan dan masa depan anaknya kelak. Hasil tes IQ dipercaya memiliki hubungan yang linier dengan kesuksesan seseorang dimasa depan. Pekerjaan dianggap akan lebih mudah didapatkan jika skor IQ yang dimiliki tinggi. Skor IQ kemudian dijadikan pedoman untuk menentukan jurusan, atau pekerjaan yang akan diambil. Kemampuan seseorang dalam berpikir, memecahkan masalah, kemampuan spasial dan sederet kemampuan berpikir lainnya. Kenyataan dilapangan memperlihatkan bahwa seseorang dengan skor IQ tinggi tetapi belum mampu mengoptimalkan kemampuan berpikirnya dalam tindakan yang nyata. Tes IQ adalah tes yang hanya mengukur kemampuan seseorang untuk berpikir, dan menyelesaikan masalah, bukan bertindak untuk menyelesaikan masalah.

Teori baru yang muncul setelah IQ adalah EQ(*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*). EQ dan SQ adalah anugrah dari Tuhan sejak manusia dilahirkan. EQ adalah sebuah kemampuan isinya antara lain adalah kemampuan mengontrol diri (*self control*), merasakan dan memahami emosi orang lain, kemampuan berempati dan berinteraksi dengan orang lain. SQ atau *Spiritual Quotient* adalah sebuah kecerdasan dimana seseorang mampu memaknai seluruh kehidupannya secara spiritual dalam artian, apa yang ia kerjakan adalah

sebuah pengabdian kepada Tuhan. SQ merupakan penyeimbang antara IQ dan SQ.



Gambar 1. Gambaran Tentang *Adversity Quotient* (Stoltz, 2000: 16)

Paul G. Stoltz, Ph.D adalah seorang pakar *multiple intelligence* dan motivator mengatakan bahwa ada satu dimensi lain tentang kecerdasan, yaitu kecerdasan Adversitas atau AQ (*Adversity Quotient*). AQ adalah sebuah kemampuan seseorang dalam merespon, menghadapi, bertahan dan mengubah respon seseorang dalam melihat suatu kesulitan yang ada dihadapannya (Stoltz, 2000: 9). Sewajarnya manusia dilahirkan untuk menghadapi tantangan hidup. Tantangan hidup yang dihadapi oleh manusia ibaratnya merupakan perjalanan sebuah pendakian. Mendaki berarti menuju satu puncak pencapaian. Kondisi yang dihadapi adalah naik terjal, penuh kesulitan, tantangan dan hambatan. Proses pendakian ini tentu saja membutuhkan kesabaran, keuletan dan kemampuan bertahan menghadapi masalah.

Perbedaan seseorang yang dikatakan gagal dan berhasil adalah seberapa kuat orang tersebut mampu bertahan untuk merespon dan menghadapi tantangan yang diberikan. Kemampuan seseorang untuk merespon dan bertahan tersebut kemudian disebut Kecerdasan Adversitas (AQ).

Tambahan lain dalam penelitian ini adalah iklim belajar atau *learning climate*. Beberapa literatur menyebutkan bahwa learning climate menjadi salah satu penunjang keberhasilan dalam belajar, menyelesaikan masalah dan berinteraksi sosial.

Iklim belajar terdiri dari beberapa unsur pembentuk antara lain media pembelajaran, tim pengajar (dosen), fasilitas belajar serta pelayanan akademik. Unsur-unsur tersebut erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Komponen pendukung proses pembelajaran antara lain fasilitas belajar yang baik, media pembelajaran yang memadai, layanan akademik yang berkaitan dengan dosen atau birokrasi struktural yang harus dilakukan oleh mahasiswa untuk kelancaran studinya. Komponen pendukung inilah yang akan menjadi gabungan dalam penelitian adversitas ini.

Sikap yang mencerminkan adversitas salah satunya adalah disiplin. Seseorang yang memiliki disiplin tinggi, berorientasi kedeapan, mampu memotivasi diri adalah ciri seseorang yang memiliki adversitas tinggi, begitupula sebaliknya. Seseorang yang memiliki kedisiplinan rendah dalam bekerja adalah ciri seseorang yang memiliki adversitas rendah.

Mempelajari psikologi akan menemukan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi adalah perilaku seseorang yang tidak memiliki kedisiplinan dalam

menggunakan waktu untuk memulai atau pun mengakhiri suatu pekerjaan secara menyeluruh, namun menggantinya dengan pekerjaan yang tidak penting yang menyebabkan pekerjaan utamanya menjadi tertunda. Pelaku prokrastinasi akademik menunda hal penting untuk segera melakukan pekerjaannya karena dua hal, pertama dia ingin mencari sumber referensi yang lebih baik dan akurat untuk pekerjaannya, atau kedua dia merasa tertekan dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga cenderung menunda bahkan mengabaikan pekerjaan tersebut. Pembangunan di Indonesia dewasa ini menuntut adanya inovasi dan produktifitas, dapat dipastikan bahwa prokrastinasi adalah hal negatif. Menurut Ferrari (dalam M. Nur Ghufron, 2003: 4) bahwa negara yang sudah menerapkan teknologi maka ketepatan waktu sangatlah penting sehingga prokrastinasi dianggap suatu masalah.

Prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif. Semakin banyak penundaan maka akan semakin banyak tugas yang terbengkalai. Pemborosan waktu karena penundaan berakibat dengan banyaknya hasil yang tidak maksimal bahkan cenderung mengalami kegagalan. Pelajar pendidikan dasar dan menengah cenderung menikmati dan mengisi waktu yang diberikan dengan menonton televisi atau berselancar di dunia maya karena semakin mudahnya untuk mengakses teknologi. Perangkat komunikasi yang murah seperti *handphone* yang murah dan memiliki fasilitas sambungan internet terutama jejaring sosial antara lain Facebook, Twitter dan lainnya menjadi sebuah sarana yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu dibandingkan untuk belajar.

Mahasiswa adalah seseorang yang memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan tentang dirinya sendiri sehingga sangat rentan dengan prokrastinasi akademik. Perilaku tersebut tidak terlepas dari kontrol diri masing-masing individu. Mahasiswa yang berperilaku prokrastinasi negatif akan melakukan banyak penundaan dalam belajar. Penundaan tersebut disebabkan karena rasa stress akibat tugas perkuliahan dan tugas belajar mandiri yang tidak lebih menyenangkan daripada melakukan pekerjaan yang membuang waktu.

Melalui beberapa pendekatan dan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk menganalisa lebih jauh tentang dimensi lain kecerdasan sehingga penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul Hubungan Kecerdasan Adversitas Dan Iklim Belajar Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa D3 Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FT UNY.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mencermati latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang mungkin muncul dalam penelitian ini ada beberapa. Selanjutnya dalam hal ini, kemungkinan-kemungkinan permasalah tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Banyak mahasiswa yang menunda mengerjakan tugas sampai batas waktu pengumpulan.
2. Banyaknya siswa yang melakukan plagiasi hasil pekerjaan dan dilakukan saat menjelang pengumpulan tugas.
3. Banyak mahasiswa merasakan malas untuk berangkat kuliah dan mengerjakan tugas perkuliahan.

### **C. Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam beberapa hal agar terjadi kejelasan masalah dalam penelitian. Masalah yang dibatasi adalah bahwa penelitian ini mengukur tingkat kecerdasan AQ dan mencari hubungan antara AQ dan iklim akademik terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa jurusan Pendidikan Teknik Elektro UNY

### **D. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang permasalahan penulisan maka dapat di rumuskan beberapa masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa elektro UNY
2. Bagaimanakah tingkat prokrastinasi akademik siswa mahasiswa elektro UNY
3. Bagaimanakah kondisi iklim belajar di jurdik elektro UNY
4. Bagaimanakah hubungan antara kecerdasan adversitas dan iklim belajar terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa elektro UNY

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui tingkat kecerdasan Adversitas mahasiswa jurdik elektro UNY
2. Mengetahui perilaku prokrastinasi mahasiswa jurdik elektro
3. Mengetahui kondisi iklim belajar di jurdik elektro UNY

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama:

### 1. Manfaat Secara Praktis

#### a. Bagi Pihak Jurusan

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengadakan evaluasi dalam melihat perkembangan mahasiswa. Khususnya dalam memonitoring, memotivasi, dan memberikan penilaian serta supervisi bagi mahasiswa.

#### b. Bagi Pihak Lembaga Terkait

Sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan kebijaksanaan - kebijaksanaan baru tentang pendidikan.

### 2. Manfaat Secara Teoretis

#### a. Pembaca

Menambah pengetahuan pembaca dalam hal melihat diri dan orang lain yang melakukan prokrastinasi akademik.

#### b. Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan masukan bagi peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

### 3. Peneliti yang Bersangkutan

Menambah ilmu pengetahuan yang telah dimiliki peneliti dan merupakan wahana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah di peroleh di bangku kuliah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Adversitas**

###### **a. Kecerdasan Adversitas**

Setiap orang pasti mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan pribadinya, namun antar individu akan memiliki masalah yang berbeda dengan lainnya. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menghadapi masalah yang datang. Hal tersebut bermakna bahwa setiap orang memiliki daya tahan dalam menanggapi respons, melihat masalah, serta menyelesaikan masalahnya. Paul G Stoltz, pakar *multiple intelligence* memberikan gambaran baru tentang dimensi kecerdasan. Ketika dahulu pemahaman seseorang tentang kecerdasan itu hanyalah kecerdasan IQ (*intelligence quotient*) sehingga segala parameter tentang pengukuran kecerdasan hanyalah berdasarkan seberapa tinggi skor IQ. Padahal seseorang memiliki skor IQ belum tentu memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah. Stoltz (Stoltz. 2000: 33-34) di dalam bukunya membuat beberapa pertanyaan: disaat yang krisis, apakah Anda bangkit untuk menghadapi tantangan secara mendalam dan menunjukkan kebesaran? Apakah kita tidak merasa takut terhadap gangguan, tantangan dan ketidakpastian harian? Atau, ketika kesulitan menggunung, apakah Anda terperosok dalam keadaan yang kacau, semangat menurun, serta menyesuaikan nilai inti dan tujuan yang sebelumnya demikian disanjung-sanjung? Menyalahkan orang lain, mengeluh, mengelak tanggung jawab, menghindari risiko dan menolak untuk berubah? Pertanyaan ini yang dikemukakan. Kita sering menemui orang dengan IQ tinggi, memiliki kemampuan mengendalikan emosi (EQ) yang baik, mampu

bergaul dan berrelasi, namun sulit mencapai titik sukses. Inilah yang menjadikan Stoltz bertanya.

Stoltz menjabarkan bahwa ada faktor lain yang membuat orang mampu menhadapi dan menghidupi kehidupan menuju kesuksesan. Stoltz menyebutnya sebagai AQ (*Adversity Quotient*), yaitu sebuah kecerdasan menghadapi masalah yang ada dalam suatu pekerjaan. Stoltz menganalogikan bahwa hidup itu seperti mendaki gunung, kondisi mendaki pasti naik keatas, terjal, penuh rintangan dan halangan. Tampak siapa saja yang akan mudah menyerah, bertahan disatu tempat, serta siapa yang mampu naik kepuncak.



Gambar 2. Hierarki Kebutuhan Maslow (Stoltz, 2000: 23)

Kecerdasan adversitas mendefinisikan tiga jenis manusia. Mereka disebut dengan *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*. Orang pertama disebut dengan *Quitters* ialah orang yang bekerja untuk sekedar cukup untuk hidup. Kebanyakan orang jenis ini hanya menunjukkan sedikit ambisi serta semangat hidup yang minim. Rata-rata mereka menempatkan diri mereka dibawah

standart dan tidak memberikan kontribusi yang terlihat pada suatu pekerjaan. Inilah yang disebut dengan beban mati perusahaan.

Orang kedua disebut dengan *Campers*. Ialah orang yang memiliki sejumlah inisiatif, semangat walaupun kecil, serta beberapa usaha dalam menyelesaikan masalah. Seorang tipe *Campers* akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang menggunakan daya kreativitas namun dengan perhitungan yang sangat rumit. Mereka tergolong dengan orang yang melakukan pekerjaan untuk mencari amannya saja. Terlihat bahwa seorang *campers* akan memiliki kemampuan yang tinggi namun sebetulnya dia tidak menggunakan semua kemampuan sumberdaya yang ada dalam dirinya dengan maksimal. Seorang *campers* akan merasa puas dengan hasil pekerjaannya setelah dia merasa cukup, dia akan merasa puas diri.

Berbeda antara *Quitters* dan *Campers* lain pula dengan *Climbers*. Seseorang dikatakan sebagai orang bertipe *Climbers* jika dia berani mengambil resiko. Tipe ini menganggap masalah adalah sesuatu yang harus segera disingkirkan dan dibereskan. Kemampuan yang dimiliki adalah mampu memotivasi diri (*self motivated*), semangat tinggi (*high passionate*), serta daya juang yang baik. Seorang yang bertipe *Climbers* akan memiliki konsep layaknya manajemen industri jepang yaitu *Kaizen*. *Kaizen* menerapkan konsep hidup untuk pembelajaran dan dilakukan perbaikan secara terus menerus. Orang bertipe ini akan terus mencari dan mencari bagaimana dia bisa selalu dan mampu menyumbang dalam banyak hal.



Gambar 3. Segitiga Tingkat Kesulitan (Stoltz, 2000 :51)

Melihat lebih jauh lagi, maka akan ada beberapa sikap respon dari ketiga tipe adversitas diatas. Segitiga Kesulitan memperlihatkan beberapa tingkatan kesulitan yang terjadi dalam kehidupan. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah masalah yang kita temui setiap hari. Sikap yang diambil oleh seorang *Quitters* saat dia menerima atau menghadapi masalah adalah lari dari masalah tersebut atau melawan. Jenis ini akan menolak perubahan, menghancurkan proses dan menjauhinya secara aktif. Berbeda dengan seorang *Campers*, tipe ini memiliki kemampuan menghadapi masalah yang terbatas. Senjata yang digunakan adalah ketakutan dan kenyamanan. Seorang *Campers* akan menciptakan zona nyamannya sendiri, dan setelah dia memasuki zona nyaman itu maka dia tidak akan berpindah lagi. *Campers* akan melakukan metode-metode untuk mempertahankan semua keberhasilan yang sudah susah payah ia peroleh. Seorang *Campers* bahkan bisa menjadi sebuah batu penghalang atau bahkan bom waktu bagi sebuah perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang *Campers* dapat menghancurkan sebuah perusahaan jika dia menunjukkan sikap-sikap anti pembaharuan dalam sebuah sistem.

Terdapat perbedaan dalam hal menyambut perubahan dan menghadapi masalah, maka *Climbers* lah yang paling besar kemungkinannya menyambut baik. Model berpikir secara cepat bagaimana menyelesaikan hal ini semua. Tantangan yang diberikan bukan menghancurkan malah membuat mereka semakin besar dan kuat. Hal ini disebabkan karena seorang *Climbers* tumbuh dan berkembang dari hasil dia belajar merespon dan mencari pemecahan masalah yang dihadapinya. Tantangan yang diberikan membuat belajar, bekerja keras dan berpikir sistematis agar menemukan cara yang taktis dalam menghadapi semua masalah yang dihadapkan.

### **b. Dimensi Adversity Quotient**

Stoltz membagi AQ kedalam 4 dimensi yaitu CO<sub>2</sub>RE (Stoltz, 2000: 140). Keempat komponen tersebut adalah penurunan dari beberapa gabungan sifat antara lain tahan banting, tempat pengendalian, keuletan, efisiensi diri dan teori atribusi (optimisme).

C= *Control* atau Kendali, adalah merupakan ukuran tingkat pengendalian seseorang terhadap masalah yang dihadapinya. Sikap tidak pernah menyerah, kebal terhadap ujian, ulet dan tekad yang besar adalah ciri seseorang memiliki skor C tinggi. Orang yang mempunyai skor C tinggi akan lebih proaktif dalam menyelesaikan masalah.

O<sub>2</sub>=*Origin and Ownership*, atau Asal usul dan pengakuan. Hal ini akan mempertanyakan siapa yang menjadi asal usul kesulitan serta sejauh mana mengakui kesulitan tersebut. Orang ber AQ rendah akan menganggap bahwa dirinya adalah negative, mempersalahkan diri secara destruktif atas kelemahannya menghadapi masalah. Dia akan menjatuhkan dirinya sendiri atas

sebuah kesalahan atau menyesal secara berlebihan. Berbeda dengan yang memiliki skor O tinggi, dia akan menyesal, namun hanya sewajarnya saja (*origin*). Selebihnya dia akan tetap bergembira sembari memperbaiki keadaan atas perbuatannya (*ownership*).

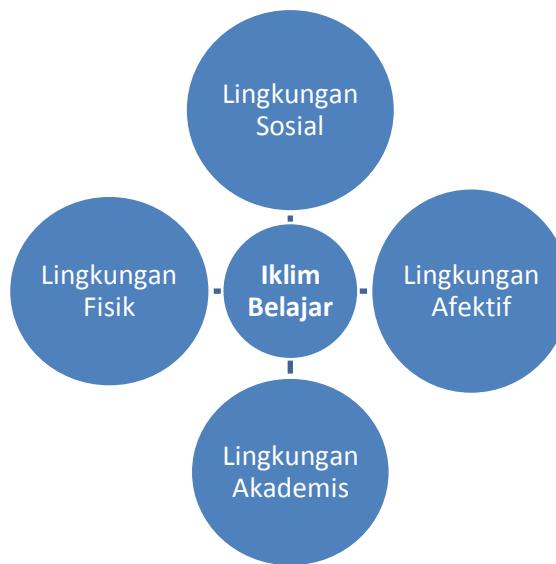
Selanjutnya adalah R= *Reach* atau Jangkauan. Pertanyaan yang diajukan dalam bagian ini adalah sejauh mana kesulitan yang diterima menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan. Seseorang ber AQ rendah akan membuat kesulitan menjadi sesuatu yang sangat besar dalam kehidupannya. Kesulitan yang dihadapai akan merembet kesemua aspek kehidupannya. Hal ini akan semakin terasa yaitu ketika suatu masalah kecil yang dibesar-besarkan dan menjadi suatu rentetan masalah baru. Sebaliknya orang yang ber AQ tinggi akan menganggap masalah itu hanya sebuah masalah, tidak lebih. Maksudnya adalah dia akan membatasi masalah itu dan mempersempit masalah yang ada dihadapannya.

Bagian yang terakhir adalah E= *Endurance* atau Daya Tahan. Maksudnya adalah seberapa lama kesulitan dan penyebabnya itu akan berlangsung. Lama waktu suatu masalah berarti meliputi daya tahan atau kemampuan bertahan. Manusia ber AQ tinggi akan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa masalah ini hanya sementara, tidak permanen, dan segera berlalu. Hal ini akan meningkatkan optimisme dia dan kekuatannya untuk bertahan hidup.

## 2. IKLIM BELAJAR

### a. Definisi Iklim Belajar

Iklim belajar menurut literatur dari Michigan State University (2004: 4) yaitu mencerminkan aspek fisik dan psikologis dari sekolah yang lebih rentan terhadap perubahan dan yang menyediakan prasyarat-prasyarat yang diperlukan untuk mengajar dan belajar. Penjabaran dalam kata lain adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di kampus.



Gambar 4. Dimensi iklim belajar, (Michigan State University, 2004 : 4)

Iklim belajar adalah hal yang berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran. Banyak faktor yang menjadikan iklim belajar bisa menjadi menyenangkan atau bahkan menjadi sangat membosankan. Faktor-faktor yang melingkupi antara lain sebagai berikut.

- 1) Lingkungan fisik, yang nyaman dan layak untuk pembelajaran
- 2) Lingkungan sosial, tentang komunikasi dan interaksi
- 3) Lingkungan afektif, tentang perasaan memiliki dan harga diri

4) Lingkungan akademis, tentang pembelajaran dan pemenuhan diri

Lingkungan fisik yang nyaman jelas menjadi salah satu nilai yang sangat perlu dilihat. Hal ini jelas sangat penting ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan kondisi gedung tidak layak, mahasiswa terlalu penuh terhadap ruangan, bising, panas, ruang kelas tersembunyi tentu saja akan menghadirkan suasana tidak nyaman dalam belajar.

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah tentang komunikasi. Belajar menjadi menyenangkan jika suasananya mendukung. Dukungan dosen yang sangat komunikatif, mahasiswa dan dosen yang saling berinteraksi secara mudah dan tidak berbelit-belit, serta peran serta orang tua sebagai mitra pendidik. Sebaliknya apabila dosen sulit dihubungi, ketika hendak bertemu pun harus mencari kesana kemari, atau dosen kurang komunikatif maka tentu saja akan menjadi suatu hambatan tersendiri dalam proses pembelajaran.

Lingkungan afektif adalah adanya interaksi antara dosen, karyawan dengan mahasiswa secara terhormat, saling mendukung, serta responsif. Hal ini juga dimaksudkan bahwa mahasiswa memiliki rasa percaya kepada dosen dan karyawan. Mahasiswa dan karyawan dapat berkawan baik. Dosen, karyawan, dan mahasiswa merasa bahwa mereka memiliki kontribusi terhadap kemajuan kampus mereka. Jika hal diatas dibalik secara negatif, maka hasilnya sangat tidak baik. Akibatnya dosen dalam melayani mahasiswa dengan kurang menyenangkan, karyawan yang kurang ramah dalam melayani, serta tidak adanya rasa bahwa satu sama lain memiliki sumbangan terhadap kemajuan kampus mereka.

Lingkungan akademis yang dimaksud adalah lingkungan yang menekankan akademisi pada setiap individunya. Salah satunya dengan mendukung dan menghormati semua kecerdasan dan kompetensi. Metode pengajaran juga dilakukan secara berbeda demi menghargai berbagai cara mahasiswa belajar serta adanya harapan atau ekspektasi tinggi kepada mahasiswa untuk dapat sukses semuanya. Hal lain yang tak kalah penting adalah adanya monitoring dari hasil belajar. Hasil belajar tersebut juga di komunikasikan dengan orang tua dan mahasiswa. Hasil monitoring tersebut dipakai untuk mendesain ulang metode belajar dan pengajaran yang dipakai serta diberikan penghargaan atas suatu ketercapaian.

### **3. PROKRASTINASI AKADEMIK**

#### **a. Definisi Prokrastinasi**

Prokrastinasi atau *procrastination*, berasal dari dua kata yaitu awalan “*pro*” yang berarti maju dan “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok, atau jika digabungkan menjadi “menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya”. Brown dan Holzman (Steel, 2007: 65) memakai istilah ini sebagai definisi dari prokrastinasi adalah menunjukkan pada suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan.

Individu yang melakukan penundaan dalam memulai suatu pekerjaan disebut melakukan prokrastinasi dan si pelaku disebut dengan procrastinator (*procrastinator*). Tidak peduli apakah dia menunda dengan atau tanpa alasan yang jelas maka kegiatan menunda itu disebut melakukan prokrastinasi.

Ferrari (M.Nur 2003: 12) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis prokrastinasi. (a) *Functional procrastination* yaitu melakukan penundaan untuk mencari informasi yang lebih baik dan akurat. (b) *Disfunctional procrastination* yaitu menunda suatu pekerjaan dengan tidak bertujuan sehingga berakibat buruk dan fatal. Terdapat dua definisi dari *disfunctional procrastination* yaitu *decisional* dan *avoidance procrastination*. *Decisional* artinya penundaan pekerjaan yang lebih karena lupa, kognitif yang gagal, tetapi bukan karena intelegensi seseorang yang berkurang. *Avoidance* adalah penundaan yang bersifat tampak. Prokrastinator akan melakukan tindakan-tindakan untuk menjauhi tantangan yang ada dihadapannya. Tugas-tugas yang dirasakan sulit akan dia tinggalkan. Kesimpulannya adalah perilaku prokrastinasi adalah suatu perilaku yang dilakukan terus menerus dan berulang-ulang untuk melakukan penundaan pekerjaan dan menggantinya dengan aktivitas lain yang tidak begitu penting. Prokrastinasi terbagi menjadi dua *functional dan dysfunctional*.

*Functional* berarti penundaan yang dilakukan dengan alasan kuat demi mencari sebuah jawaban terbaik dan *disfunctional* yang berarti bahwa dilakukan prokrastinasi tanpa tujuan jelas yang berakibat buruk pada sifatnya maupun pekerjaannya. Penelitian ini lebih mengacu pada *disfunctional procrastination* dimana hendak melihat mahasiswa yang melakukan penundaan pekerjaan dan mengganti dengan hal yang kurang penting.

### **b. Jenis Tugas dalam Prokrastinasi Akademik**

Menurut Solomon dan Rothblum (1984: 2) menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh

pelajar, yaitu : tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kinerja administratif, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik secara keseluruhan. Tugas mengarang termasuk membuat laporan, menulis ilmiah, membuat makalah. Tugas belajar adalah tugas untuk mencari bahan ketika akan ujian tengah semester, ujian akhir. Tugas membaca berkaitan dengan mencari referensi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan literatur yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Tugas administratif berkaitan dengan mengisi presensi, mendaftarkan ujian, mendaftarkan kuliah. Menghadiri pertemuan terkait dengan terlambat masuk kelas, praktikum dan pertemuan yang lain. Penundaan akademik yaitu secara umum menunda semua kegiatan yang terkait dengan fungsi dia sebagai seorang akademisi yaitu sebagai mahasiswa di suatu jurusan.

### **c. Ciri Pelaku Prokrastinasi Akademik**

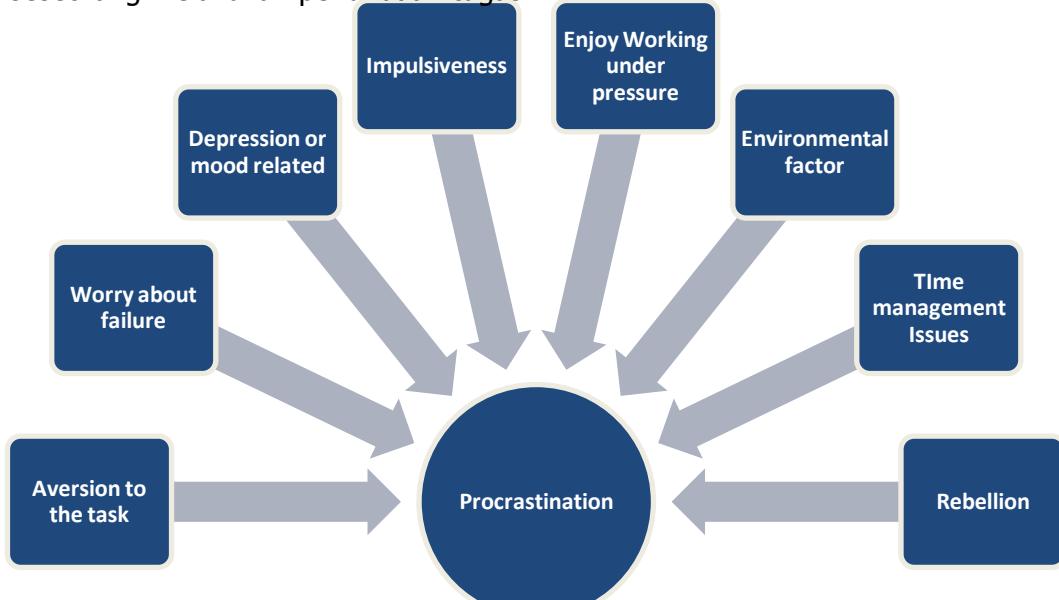
Seorang prokrastinator akan melakukan hal-hal berikut ini yang erat kaitannya dengan tugas-tugas akademik mereka baik menunda untuk memulai maupun untuk mengakhiri suatu pekerjaan. Prokrastinator tahu, sadar dan paham, bahwa dituntut untuk segera menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin, namun dia menunda untuk mengerjakan, atau untuk segera mengakhiri bila sudah dikerjakan pada awalnya.

- 1) Prokrastinator terlambat dalam mengerjakan tugas. Dia akan selalu terlambat dalam mengerjakan tugas pentingnya dan menunda pekerjaan padahal batas waktunya sudah hampir habis. Lambatnya seseorang berarti lambatnya dia dalam melaksanakan tugas.

- 2) Seorang prokrastinator akan selalu bermasalah dengan *deadline*. Kinerja aktualnya tidak sama dengan waktu yang diberikan. Sehingga tugas yang diberikan pun mengalami kegagalan.
- 3) Prokrastinator akan menunda pekerjaannya dengan mengganti dengan pekerjaan yang menurutnya menyenangkan. Misalkan antara mengerjakan proyek dari tugas kuliah dan bermain game online tentu saja bagi seorang prokrastinator akan menyatakan bahwa bermain game online lebih menyenangkan dari pada mengerjakan proyek tugas kuliah.

#### **d. Wilayah rawan prokrastinasi akademik**

Menurut Neville (2007: 4) memberikan gambaran tentang wilayah rawan prokrastinasi akademik. Beberapa aspek dibawah ini yang menyebabkan seseorang melakukan penundaan tugas.



Gambar 5. *Proneness to Procrastination* (Neville, 2007: 4)

Detail gambar diatas apabila dijelaskan lebih lanjut yaitu

### **1) *Aversion to the task* (Keengganan untuk Tugas)**

Beberapa prokrastinasi akademik terkait dengan menghindari tugas yang tidak menyenangkan. Mahasiswa mungkin memiliki kemampuan, tetapi tidak kecenderungan, untuk mengejar suatu tugas tertentu yang memegang sedikit ketertarikan baginya. Kecenderungan untuk melakukan ini adalah sebanding dengan pentingnya tugas untuk kesuksesan dan kegagalan pada pekerjaan. Jadi jika sebuah tugas tidak penting untuk hasil keseluruhan, kemungkinan terbanyak adalah akan terjadi penundaan.

### **2) *Worry about failure* (Khawatir tentang kegagalan)**

Sebagian besar dari pelaku menyatakan mereka takut gagal atas tugas yang diberikan, sehingga mereka cenderung membiarkan. Mahasiswa lebih senang orang lain berpikir bahwa mereka itu hanya kurang usaha namun bukan tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugasnya.

### **3) *Depression or mood related* (Depresi atau mood yang terkait)**

Masalah ini berhubungan dengan mood atau dalam beberapa kasus yang lebih serius adalah depresi. Hubungannya adalah dengan suasana hati. Sering kita dengar dalam jawaban khas "saya sedang tidak mood, mungkin nanti saya kerjakan". Ini adalah respon khas dari masalah ini dan kita semua mengalami hal ini. Hal ini akan menjadi masalah jika hal ini dijadikan respon teratur untuk setiap situasi dan menyembunyikan faktor kehidupan yang lain. Depresi adalah sebuah masalah yang secara fisik dapat membuat seseorang kehilangan minat dan memberi respon jelek terhadap suatu masalah.

#### **4) *Rebellion* (Pemberontakan)**

Pemberontakan bisa menjadi sebuah respon jawaban atas rasa jemuhan dan depresi seseorang. Penundaan bisa menjadi respon terhadap situasi di mana anda diberi tugas yang anda rasa tidak adil, tidak perlu, atau disajikan dalam jumlah terlalu besar disatu waktu. Ini mungkin sebuah 'pemberontakan' sesekali dan lokal, atau mungkin telah membentuk bagian dari respon umum suka menunda untuk situasi dialokasikan tugas, terutama di rumah.

#### **5) *Time management issues* (Isu-isu manajemen waktu)**

Manajemen waktu adalah suatu hal yang mungkin bisa menjadi sebuah argumen yang paling masuk akal dalam urusan prokrastinasi. Terutama dengan siswa yang kembali kependidikan formal setelah istirahat cukup panjang. Mereka dapat menggunakan patokan mental untuk mengukur waktu yang begitu membantu mereka ditempat kerja, tetapi terbukti tidak memuaskan untuk mengukur waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas akademik. Akibatnya mereka meremehkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas akademik, dan menunda pekerjaan awal karena kurangnya pengalaman manajemen waktu.

#### **6) Impulsif dan gangguan**

Pendapat bahwa orang impulsif mungkin lebih cenderung untuk menunda karena mereka lebih sibuk dengan keinginan saat ini, daripada mereka di masa depan, dan memusatkan perhatian mereka pada masalah dan kepuasan yang segera atau cepat. Dilihat dari konteks akademik, karena mereka memulai satu tugas, biasanya masalah lainnya timbul dan memenuhi di sekitar mereka dan

mulai menawarkan gangguan alternatif secara langsung. Semakin kuat daya tarik, semakin besar risiko gangguan.

### **7) Faktor Lingkungan**

Beberapa penelitian tentang prokrastinasi cukup menarik, yaitu menghubungkan antara tempat studi dan penundaan. Onwuegbuzie dan Jiao (2000: 4) menyatakan bahwa mereka mempelajari 135 mahasiswa pasca sarjana, ditemukan hubungan antara prokrastinasi dan belajar di perpustakaan. Kebanyakan dari mereka melaporkan bahwa mereka kesulitan dalam mencari informasi dan hal inilah yang membuat mereka cenderung melakukan prokrastinasi.

Mahasiswa yang merasa kewalahan dengan sumber informasi disekeliling mereka dan merasa harus membaca lebih dari sumber yang dipilih atau mencari bahan tambahan bacaan adalah cara untuk menunda membaca item yang telah mereka pilih.

### **8) Menikmati tekanan kerja**

Steele (2007: 6) menemukan beberapa bukti bahwa beberapa siswa menikmati dengungan atau letusan adrenalin yang mereka peroleh dari bekerja di bawah tekanan, dan yang sengaja mungkin menunda pekerjaan untuk merasakan ketegangan kerja akibat dekat dengan tenggat waktu. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, praktik ini hanya dapat dianggap sebagai negatif jika kecenderungan untuk melakukan hal ini menjadi adiktif dan hasilnya secara konsisten dinyatakan kurang yang diperoleh dari pendekatan ini bila untuk bekerja.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa ciri prokrastinator yang melakukan prokrastinasi akademik adalah selalu menunda memulai atau mengakhiri suatu pekerjaan yang diberikan, terlambat mengumpulkan tugas, melebihi batas waktu, mengganti pekerjaan yang dilakukan dengan pekerjaan lain yang dianggapnya lebih menyenangkan. Namun dibaik itu semua seorang *procrastinator* memiliki penyebab yang kurang lebih ada delapan poin diatas yang menggambarkan keadaan seorang pelaku prokrastinasi. Salah satunya adalah mereka menikmati bekerja dibawah tekanan, mereka merasa ide mereka lancar keluar dari benak mereka dan mudah mengerjakan sesuatu karena merasa *in high passionate* (dalam gairah tinggi) dalam bekerja jika mereka merasa tertekan karena tekanan yang mereka buat sendiri.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian dilakukan oleh Prima Emma Delta (2008: 35) di Universitas Indonesia, Depok Jawa Barat, terhadap 57 mahasiswa Fakultas psikologi. Hasilnya memberikan suatu nilai berupa ( $r=-0,382^{**}$  , $p<0,01$ ) pada hubungan antara prokrastinasi akademis dengan motivasi berprestasi. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademis seseorang atau dalam bahasa mudahnya seseorang yang sering melakukan prokrastinasi akademis maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya.

Andreas Provita Prima (2007: 57) melakukan penelitian di Fakultas Psikologi UI Depok, Jabar dilakukan terhadap 107 mahasiswa S1 (*undergraduate*). Peneliti mengukur hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Prokrastinasi Akademik dari sampel penelitian tersebut. Hasilnya menunjukkan

bahwa terdapat korelasi sebesar -0,297 yang signifikan pada level 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat suatu hubungan antara konsep diri dengan perilaku prokrastinasi akademis. Hubungannya negative signifikan artinya semakin tinggi konsep diri mahasiswa maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademisnya, sebaliknya bila konsep diri akademisnya rendah maka akan semakin tinggi pula perilaku prokrastinasi akademisnya.

Siti Annisa Rizki (2009: 59) melakukan sebuah penelitian di Fakultas psikologi di Universitas Sumatra Utara. Tulisan yang ia buat berkaitan dengan Hubungan Antara Prokrastinasi Akademis terhadap Kecurangan Akademis. Beliau mengambil lokasi di Universitas Sumatra Utara jurusan Psikologi dengan subyek 205 orang mahasiswa. Hasilnya adalah korelasi sebesar 0,46 dengan  $p=0,00$  yang menunjukkan bahwa ada korelasi dimana seseorang yang berprokrastinasi akademik akan melakukan kecurangan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembahasan awal dikatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensia dengan skor tinggi belum tentu memiliki kesuksesan yang diharapkan. Mengapa demikian, karena ternyata intelegensia bukan jawaban yang mutlak atas kebutuhan hidup. Seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas akan memiliki daya juang dan daya tahan dalam menghadapi masalah. Adversitas jika dibahas secara mudah adalah melihat seseorang mampu mengontrol dirinya, mampu mengontrol dan membatasi masalahnya, tahu sejauh mana jangkauan dari tindakan dan efek masalah yang dihadapi, serta seberapa mampu dia bertahan menghadapi masalah.

Hal ini bila dikaitkan dengan mahasiswa sebagai subjek maka akan nampak seberapa mampu mahasiswa dapat menyelesaikan studinya yang benar-benar mendaki. Seorang mahasiswa bisa dikategorikan seorang *Quitters* jika dia melarikan diri dari tugas yang diberikan dalam perkuliahan. Dia akan menjauh dan menutup diri dan menganggap bahwa dia tidak mampu, dia salah jurusan, dia berbeda dengan yang lain dalam arti negatif. Mahasiswa tipe ini akan sangat mengalami kemunduran dalam sikap dan mental dalam menghadapi hidup.

Bukan seorang *Quitters* berarti dia *Campers*. Mahasiswa tipe ini akan terlihat nampak baik-baik saja. Dia akan nampak berusaha. Selalu memenuhi tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, namun dia tidak melakukannya dengan sepenuh hati. Mahasiswa tipe ini dapat disamakan dengan orang-orang bertipe ABS alias Asal Bapak Senang. Bapak disini bisa berarti orang tua atau dosen yang mengajarnya. Dia hanya akan memenuhi tugas sesuai standart rendahnya saja. Nampak baik di awal, namun bila terjadi perubahan yang mendasar maka dia akan melakukan hal-hal yang melindungi apa yang sudah dia kerjakan sampai dia mencapai zona nyaman sekarang ini.

Bukan keduanya berarti dia bertipe *Climbers*. Mahasiswa tipe inilah yang dicari oleh banyak orang. Dia yang kelak akan memimpin. Orang-orang bertipe ini akan selalu bergerak dan bergerak untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Kebiasannya menghadapi masalah dengan tenang dan memakai cara taktis dalam mencari solusi yang solutif. Mahasiswa ini akan menjadi sosok bermasa depan cerah. Hal ini didukung bahwa dia akan mampu menghadapi masalah yang timbul.

Ketiga tipe diatas bila dikaitkan dengan iklim belajar dan prokrastinasi akademik adalah apakah bila iklim belajar yang kurang mendukung akan menimbulkan prokrastinasi akademik atau tidak, itulah dasar pertanyaan yang sesungguhnya. Secara lugas nampak bahwa mahasiswa mungkin ketika berangkat dari kos atau dari rumah sudah mempersiapkan dengan baik. Tugas telah disiapkan, hati dan perasaan penuh semangat mengikuti perkuliahan.

Berbeda persoalan apabila sesampainya di kampus didapati dosen yang garang, *killer*, emosif dan tidak ramah. Tentu saja akan menjadi satu dampak tersendiri. Dosen yang kurang komunikatif berarti jurusan atau kampus tersebut memiliki masalah dalam bidang lingkup sosialnya. Tipe-tipe diatas jelas akan memiliki sistem yang berbeda dalam menghadapi problematika yang dihadapkan kepadanya.

Seseorang yang bertipe *Quitters* mungkin akan menunda pekerjaannya secara menyeluruh terkait tugas dari dosen tersebut. Mengapa demikian, dia merasa dia tidak mampu menghadapi sikap dan perilaku dosen dalam kehidupan belajar mengajarnya. Hal ini tentu saja tidak bisa dipersalahkan karena ini adalah sikap individu semata. Lain halnya dengan seorang *Campers* dia akan mencari solusi untuk menyelesaikan tugas dari dosen yang kurang ramah tadi. Namun penyelesaiannya hanya dipakai agar dosen tersebut merasa senang atas kinerja dia dan supaya dianggap dia sudah mengerjakan, itu saja. Hal ini sesuai dengan konsep *Campers* yang lebih menunjukkan sikap masuk ke zona aman dan nyaman. Asalkan tugas dikumpulkan entah benar entah salah, entah baik atau buruk yang penting mengumpul dulu sehingga dosen senang dan tidak kena marah.

Seorang bertipe *Climbers* akan berpikir lebih jauh lagi dalam menghadapi situasi ini. Dia akan berpikir bahwa apa yang diberikan dosen itu adalah untuk kemajuan dirinya. Apa yang dia lakukan bukan hanya sekedar asal mengumpulkan namun mengumpulkan sesuai dengan kriteria dan standart tertinggi dalam tugas tersebut. Setidaknya dia mencari hasil terbaik dengan semua kemampuan yang dia miliki. Ketika dia stagnan maka dia tidak akan menyerah begitu saja, namun dia melihat dengan pola yang lain untuk menyelesaikan tugas tersebut.

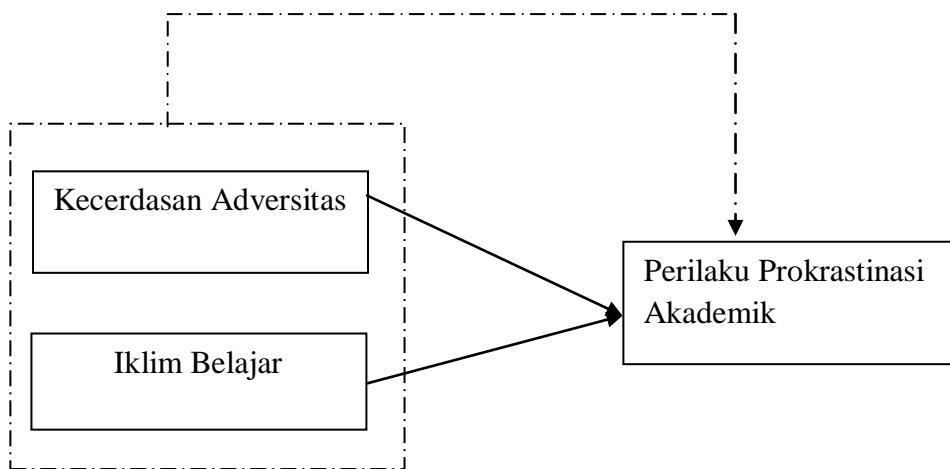
Berbeda persoalan dengan dosen maka lain pula persoalan dengan karyawan akademik maupun sarana-prasarana pendukung kegiatan akademik. Hal ini akan kita kaitkan dengan model dan pelayanan terhadap pelayanan akademik dahulu. Jika sebuah institusi memiliki pelayanan yang buruk, tidak ramah, cenderung mengacuhkan, maka tentu saja akan berefek balik pada para penghuni lain di institusi tersebut. Misalkan seorang mahasiswa membutuhkan suatu surat untuk keperluan akademiknya dan didapati pelayanan yang kurang ramah maka akan secara normal dia akan menggerutu. Sikap atas pelayanan akademik yang kurang baik jelas akan mengakibatkan secara psikis dia tidak dihormati. Jika dikaitkan dengan adversitas, maka orang beradversitas rendah akan menjadikan hal ini suatu masalah, dan akan merembet ke hal yang lainnya. Bila dikaitkan ke prokrastinasi akademik, maka layanan seperti ini membuat mahasiswa malas mencari keperluan dia untuk urusan akademik. Mengapa, tentu saja dia merasa sudah tidak nyaman dulu dengan lingkungan yang tidak memberikan respek terhadap dirinya yaitu mendapatkan pelayanan yang baik. Lebih jauh lagi misalkan adalah dosen yang kurang komunikatif, sulit ditemui

menyebabkan mahasiswa menjadi malas untuk mengurus kebutuhan dia sendiri bila mahasiswa ini memiliki adversitas rendah.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik sebuah hipotesa bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dan iklim belajar terhadap perilaku prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa. Apabila seorang mahasiswa yang memiliki adversitas yang kurang dan didukung dengan iklim belajar yang kurang, maka akan menyebabkan mahasiswa melakukan tindakan prokrastinasi akademik. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap performansi seseorang pada umumnya dan performansi jurusan dimana mahasiswa tersebut bernaung pada khususnya.

#### **D. PENGAJUAN HIPOTESA.**

Kecerdasan Adversitas, Iklim Belajar dan hubungannya dengan prokrastinasi akademik menghasilkan sebuah hipotesa yang digambarkan seperti diagram dibawah ini



Gambar 6. Pembentukan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai satu atau lebih populasi yang belum tentu benar atau belum tentu salah dan perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dibagi menjadi 2 yaitu  $H_0$  dan  $H_a$ .  $H_0$  (hipotesis nihil) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel.  $H_a$  atau hipotesis akternatif adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel.

**Ho** ( Hipotesis nihil) dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan yang negatif antara Kecerdasan Adversitas terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik
2. Tidak terdapat hubungan yang negatif antara Iklim Belajar terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik
3. Tidak terdapat hubungan yang negatif antara Kecerdasan Adversitas dan Iklim Belajar terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik.

**Ha** (Hipotesis alternatif ) dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang negatif antara Kecerdasan Adversitas terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik
2. Terdapat hubungan yang negatif antara Iklim Belajar terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik
3. Terdapat hubungan yang negatif antara Kecerdasan Adversitas dan Iklim Belajar terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Hal yang perlu diperhatikan didalam metode penelitian yaitu, cara ilmiah yang dapat diartikan bahwa kegiatan penelitian itu memiliki ciri keilmuan, antara lain rasional, empiris dan sistematis. Rasional dapat diartikan masuk akal, sehingga penelitian yang dilakukan harus dapat dinalar. Sistematis adalah langkah-langkah penelitian yang digunakan tersusun secara logis. Metode penelitian dapat juga diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah..

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan metodenya, menurut Sugiyono (2006: 16) maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah berjenis *ex post facto*, yaitu meneliti suatu kejadian yang telah lalu dan dirunut kebelakang guna mencari penyebab terjadinya kejadian tersebut. Pendekatan yang dipakai adalah kuantitatif non-experimental.

Menurut tingkat penjelasan dari penelitian ini, maka penelitian ini termasuk pada jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan jenis penelitian yang dipakai untuk melihat ada atau tidak adanya suatu hubungan yang terjadi antara variabel bebas maupun antar variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil yang diperoleh merupakan data interval sehingga teknik yang dipakai adalah teknik statistik inefersial parametris. Teknik tersebut digunakan untuk

mengambil kesimpulan berdasarkan dari data yang berasal dari sampel untuk memberi gambaran umum tentang karakteristik atau ciri dari populasi.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Teknik Elektro Jenjang D3 Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan anatara Mei-Juni 2012.

## C. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektro D3 FT UNY angkatan 2006-2010. Jumlah yang didapat adalah sebesar 177 orang. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada rumus Taro Yamane (dalam Riduan, 2004 : 17) sehingga didapati bahwa jumlah sampel adalah sejumlah 64 orang. Rumus yang dipakai untuk menghitung besaran sampel adalah sebagai berikut :

dimana  $n$  = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

$d^2$  = Presisi yang ditetapkan

Diperoleh jumlah sampel yang dibutuhkan adalah:

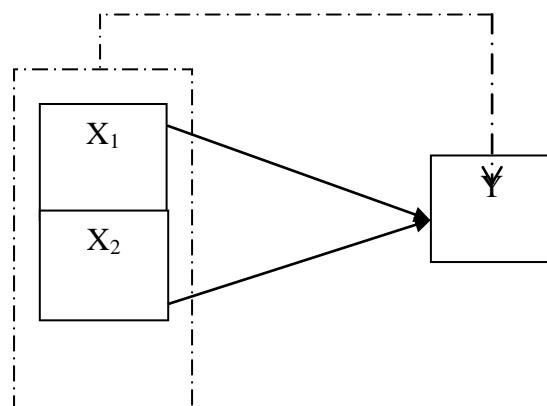
Tabel 1. Populasi dan sampel

No	Tempat Penelitian	Populasi	Sampel
1	Prodi D3 Teknik Elektro FT UNY	177	64

Pengambilan sampel dilakukan dengan model *accidental sampling* yaitu metode pengambilan sampel dari orang yang mudah di jumpai atau di akses. Hal ini dikarenakan tidak semua mahasiswa angkatan diatas mudah dijumpai di kampus karena banyak yang sedang mengerjakan proyek akhir.

#### D. Hubungan antar variabel Penelitian

Berikut ini adalah gambaran hubungan antara kecerdasan adversitas dan iklim belajar terhadap perilaku prokrastinasi.



Gambar 7 . Korelasi variabel Penelitian yang hendak diteliti  
Dimana :

$X_1$  = Kecerdasan adversitas

$X_2$  = Iklim Belajar

$Y$  = Perilaku prokrastinasi

→ = Hubungan antar dua variabel

→ = Hubungan antar lebih dari dua variabel

### **E. Definisi operasional Variabel**

1. Prokrastinasi akademik, adalah kecendrungan individu dalam merespon tugas-tugas akademik yang dibebankan kepadanya dengan mengulur-ulur waktu pengeraan baik memulai maupun mengakhiri secara sengaja dan mengantinya dengan pekerjaan yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian pekerjaannya tersebut. Indikasinya adalah (1) Selalu menunda memulai atau mengakhiri suatu pekerjaan yang diberikan, (2) Terlambat mengumpulkan tugas, (3) Melebihi batas waktu, (4) Mengganti pekerjaan yang dilakukan dengan pekerjaan lain yang dianggapnya lebih menyenangkan.
2. Kecerdasan Adversitas, adalah kemampuan seseorang dalam merespon, menghadapi, bertahan dan mengubah respon dalam melihat kesulitan yang dihadapinya.
3. Iklim belajar, adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di kampus. Hal ini terbagi dalam beberapa lingkungan yaitu : (1) Lingkungan Fisik, (2) Lingkungan Sosial, (3) Lingkungan afektif, (4) Lingkungan akademik.

### **F. Metode Pengambilan Data**

Data yang diambil menggunakan angket agar mendapatkan data angka. Berupa alat yang berisi pertanyaan dan harus dijawab oleh subyek itu sendiri. Bentuknya berupa angket tertutup yang isinya mengambil data tentang kecerdasan adversitas seseorang, perilaku prokrastinasi akademik seseorang dan sumbangannya dari iklim belajar dengan adversitas terhadap perilaku prokrastinasi akademik.

## **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen Penelitian dirancang sedemikian rupa untuk mendapatkan suatu data yang sesuai dengan apa yang diteliti. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari aspek penelitian yang dikedepankan. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen berupa :

## 1. *Adversity Response Profile (ARP)*

ARP merupakan sebuah instrumen pengambilan data yang dipakai untuk mengetahui tingkat AQ seseorang. Dimensi yang hendak diukur adalah CO<sub>2</sub>RE – nya seseorang. Hasil dari instrumen ini adalah berupa skor CO<sub>2</sub>RE. Skor tersebut akan menunjukkan sejauh mana kesulitan yang dihadapi seseorang berpengaruh dan melepaskan semua potensi yang dimiliki. Model jawaban dari pertanyaan berupa skala likert antara 1 sampai 5 yang menyatakan tingkatan dari jawaban atas respon menghadapi masalah. ARP di kembangkan oleh Stoltz dan lembaganya PEAK Learning® dan telah dipakai untuk lebih dari 7.500 responden di seluruh dunia mulai dari kalangan birokrat, pekerja, akademisi, maupun praktisi.

Penilaian yang diambil adalah berdasarkan dari nilai  $C$ ,  $O_r$  dan  $O_w$ ,  $R$ , dan  $E$  dimana ada kaidah dalam penjumlahannya adalah

contoh pertanyaan yang diajukan yang di ikuti dua keadaan seperti berikut :

Rekan satu kelas anda tidak mau menerima ide-ide anda

Yang menyebabkan rekan satu kelas saya tidak mau menerima ide saya merupakan sesuatu yang :

*tidak bisa saya kendalikan **1 2 3 4 5** bisa saya kendalikan sepenuhnya*

C-

Penyebab rekan satu kelas saya tidak mau menerima ide saya sepenuhnya berkaitan dengan :

*Pribadi saya 1 2 3 4 faktor lain atau orang lain*

	O <sub>r</sub> -
--	------------------

## 2. PASS (*Procrastination Asessment Student Scale*)

PASS merupakan sebuah metode *assessment* yang dikembangkan oleh Solomon dan Rothblum. Terbatasnya sumber informasi yang memadai maka penulis mencari dengan studi literatur menyebutkan bahwa reliabilitas PASS sebesar 0.6-0.8. Didalamnya terdapat dua bagian. Bagian A akan menjabarkan sejauhmana prokrastinasi akademik dilakukan dan dirasakan menjadi masalah. Aspek penilaian meliputi 6 area antara lain : (a) *writing item paper* atau menulis makalah, (b) *studying for exam* atau belajar menghadapi ujian, (c) *weekly reading assignment* atau tugas membaca mingguan (d) *academic administrative tasks* atau tugas-tugas akademis (e) *attendance task* atau menghadiri perkuliahan dan (f) *general school activities* atau mengerjakan tugas akademis umum

Bagian kedua atau B akan diperlihatkan bagaimana PASS ingin mengetahui alasan dari suatu tingkah prokrastinasi akademik yang dilakukan dalam satu kondisi yaitu penundaan tugas akademik sampai batas waktu yang ditentukan. Terdapat 26 *item* dengan skala likert 1 sampai 5, pada bagian ini subyek diminta mengisi sesuai yang dirasakan apakah alasan yang tercantum sangat sesuai dengan alasan subyek melakukan tindakan prokrastinasi (skor 5) atau sangat tidak sesuai (skor 1). Tetapi pada pembuatannya bagian A dan B akan dirampingkan menjadi 10 point.

Contoh pertanyaan bagian A

**Menulis makalah kelompok**

1. Ketika menulis makalah kelompok saya :

**Tidak pernah 1 2 3 4 5 selalu** saya tunda untuk dilakukan.

2. Menunda menulis makalah kelompok :

**tidak pernah 1 2 3 4 5 selalu** menjadi masalah bagi saya

3. Perilaku menunda menulis makalah :

**Tidak pernah 1 2 3 4 5 selalu** ingin saya kurangi.

Bagian B adalah penilaian berupa pengukuran tindakan prokrastinasi berdasar dua hal yaitu : (a) *Fear of Failure* atau perasaan takut untuk gagal, (b) *Task Aversiveness* atau tugas yang dirasa mengancam sehingga tidak dikerjakan.

Contoh

1	Saya khawatir tugas saya ditolak oleh dosen	1	2	3	4	5
---	---	---	---	---	---	---

**3. Penilaian Iklim Belajar**

Penilaian iklim belajar dalam hal ini penulis merujuk dari salah satu literatur yaitu dari Dr. Patricia C. Duttweiler dalam satu instrumennya berjudul *Learning Climate Inventory*. *Learing Climate Inventory* ini sejalan dengan 4 aspek lingkungan yang dijabarkan dari Michigan State University. sehingga penulis mengadopsi skala penilaian iklim belajar sesuai dengan 4 aspek yaitu (a) Lingkungan Fisik, (b) Lingkungan Sosial (c) Lingkungan afektif dan (d) Lingkungan akademik.

Contoh pertanyaan iklim belajar

### **Lingkungan Sosial**

1	Dosen sulit dihubungi membuat saya malas mengerjakan tugas	1	2	3	4	5
---	--	---	---	---	---	---

Berdasarkan uraian diatas, maka kisi-kisinya sebagai berikut

Tabel 2. Kisi-kisi penelitian

<b>Variabel</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Butir item</b>	<b>Jumlah</b>
Kecerdasan Adversitas	Control dan Origin	1,6,12,14,20	5
	Control dan Ownership	4,7,13,18,19,	5
	Reach dan Endurance	2,3,5,8,9,10,11,15 ,16,17	10
Iklim Belajar	Lingkungan Fisik	21,22	2
	Lingkungan Sosial	23,24,25	3
	Lingkungan Afektif	26,27	2
	Lingkungan Akademis	28,29,30	3
Prokrastinasi Akademik	Tugas membuat Makalah dan Membaca	31,32	2
	Belajar Menghadapi Ujian	33,34	2
	Kinerja Administratif	35,36	2
	Menghadiri Pertemuan dan kinerja akademik keseluruhan	37,38	2
	Merasa terancam terhadap tugas dan perasaan takut gagal	39,40	2
	Jumlah		40

### **H. Uji Coba Instrumen**

Instrument dapat digunakan dan dikatakan layak untuk penelitian jika valid dan reliabel. Dibutuhkan sebuah pengukuran untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas sebuah instrumen. Penelitian ini menggunakan instrument dengan pengujian sebagai berikut

## 1. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Menguji validitas konstruk penulis memilih menggunakan *Expert Judgment* atau pendapat para ahli terhadap butir-butir instrumet yang telah disusun sehingga didapati sebuah kelayakan untuk dilakukan pengambilan data.

## 2. Validitas Isi (*Content Validity*)

Penelitian ini diadopsi dari beberapa penelitian pakar dibidang *Adversity Quotient*, *Procrastination*, dan *Learning Climate*. Uji validitas dan reliabilitas tersusun dalam tabel berikut ini

Tabel 3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Prokrastinasi (*PASS*)

Nama	Tahun penelitian	Validitas	Reliabilitas
L.J Solomon and E.D Rothblum	1984 &1988	0.75 untuk prevalensi dan semua masalah yang dirasakan dalam <i>PASS</i>	Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa <i>PASS</i> memiliki keandalan tes tes ulang sebesar 0.74 untuk prevalensi dan 0.56 untuk prokrastinasi

Tabel 4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Adversitas

Nama	Tahun penelitian	Validitas	Reliabilitas
PEAK Learning® Jerilee Grandy .Ph.D	2009	Validitas untuk CORE dan AQ didapati 0 .724	Koefisian Alpha untuk Control 0.82; Origin and Ownership 0.83; Reach 0.84; Endurance 0 .80

Tabel 5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Iklim Belajar

Nama	Tahun penelitian	Validitas	Reliabilitas
Dr. Patricia C. Duttweiller Michigan State University	1984 2004	Uji validitas menunjukkan nilai 0.605	Alpha yang didapat adalah 0.878

## I. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang dipakai adalah analisa deskriptif dan inferensial.

Teknik deskriprif digunakan untuk menjabarkan atau mendeskripsikan data-data yang telah diambil dan dikumpulkan untuk dibuat nilai rerata, simpangan baku, modus, median, rentang, nilai minimum dan nilai maksimum. Menurut Sugiyono (2006: 56) Teknik analisa inferensial merupakan teknik penalaran yang dipakai untuk menganalisa dengan rumus-rumus tertentu yang sesuai dengan masalah yang diteliti dan sebagai metode pembuktian hipotesis.

Analisa data dan penghitungan digunakan *software SPSS 17 windows version*, hal tersebut dilakukan untuk mempercepat perhitungan dan waktu yang digunakan lebih effien. Penelitian yang didesain seperti diatas akan menggunakan uji korelasi dan regresi ganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat. Pengujian prasyarat analisis meliputi

### 1. Analisa Deskriptif

Data hasil penelitian yang dikumpulkan dan dideskripsikan menjadi sebuah data utama atau data induk. Penjabaran data meliputi Nilai rata-rata (Mean), Frekuensi skor tertinggi (Modus), Nilai tengah (Median), serta simpangan baku

(SD). Skor penelitian berwujud angka sehingga diperlukan suatu kriteria untuk penafsirannya. Kriteria yang dipakai tergantung pada jumlah butir dan skala yang dipakai, dalam Iklim Belajar dan Prokrastinasi Akademik digunakan metode dari Sugiyono (2006: 40) tentang kategori pedoman hasil pengukuran menggunakan skala likert dan distribusi normal. Penjabarannya akan dilakukan seperti tabel dibawah ini

Tabel 6 Kategori Deskripsi Data Penelitian

No	Rentang Skor	Kategori
1	$X \geq X_i + 1,5.SBi$	Sangat Tinggi
2	$X_i + 1,5.SBi > X \geq X_i$	Tinggi
3	$X_i > X \geq X_i - 1,5.SBi$	Rendah
4	$X < X_i - 1,5.SBi$	Sangat Rendah

Keterangan :

$X$  = Skor Responden

$X_i$  = Mean/rerata ideal

$SBi$  = Simpangan Baku ideal

$X_i = \frac{1}{2} (\text{Skor Ideal tertinggi} + \text{Skor ideal terendah})$

$SBi = \frac{1}{6} (\text{Skor Ideal Tertinggi} - \text{Skor ideal terendah})$

## 2. Analisa Regresi

### a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan melihat apakah data variabel Kecerdasan Adversitas, Iklim Belajar, dan Prokrastinasi Akademik memiliki distribusi normal atau tidak. Melihat data berdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai *2-tailed significance* yaitu jika masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian berdistribusi normal. Analisis data dapat dilanjutkan apabila data tersebut terdistribusi dengan normal.

Pengujian menggunakan Komologorov-Smirnov dalam Sugiyono (2006: 152)

dengan rumus sebagai berikut :

$$KS = 1.36 \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 \times n_2}} \quad \dots \dots \dots \quad (3)$$

KS : Harga Komologorov-Smirnov yang dicari

$n_1$  : jumlah sampel yang diobservasi

$n_2$  : jumlah sampel yang diharapkan

## b. Uji Linearitas

Pengujian untuk melihat variabel X atau variabel bebas (dalam hal ini adalah Kecerdasan Adversitas dan Iklim Belajar) dan Y atau variabel terikat (Prokrastinasi Akademik) apakah memiliki hubungan yang linear atau tidak. Pengujian dilakukan dengan uji F yang diambil dari Hadi (2004: 14) pada taraf signifikansi 5% dengan rumus

$$F_{reg} = \frac{Rk_{reg}}{Rk_{res}} \quad \dots \dots \dots \quad (4)$$

$F_{reg}$  : Harga F garis linear

Rk<sub>reg</sub> : Rerata Kuadrat Regresi

Rk<sub>res</sub> : Rerata Kuadrat Residu

Hubungan dikatakan linear apabila memiliki nilai signifikansi diatas 0,05

### c. Uji Multikolininearitas

Uji multikolinearitas digunakan sebagai syarat agar analisa regresi ganda dapat dilakukan. Menyelidiki besarnya interkoneksi antar variabel bebas dilakukan untuk melihat terjadi atau tidaknya multikolinearitas. Model regresi bisa disebut baik jika tidak terjadi korelasi antara variabel bebasnya.

Mendeteksinya bisa dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya serta nilai dari VIF (*variance inflation factor*). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance  $<0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$

## 2. Pengujian Hipotesis

### a. Analisis Bivariat

Analisa ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua yaitu menguji koefisien antara variabel bebas dan terikatnya, sedangkan untuk melihat arah hubungan antar variabel dipergunakan memakai *Product Moment* yang hasilnya diinterpretasikan sebagai berikut

- 1) Koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah serah, dimana meningkatnya variabel bebas seiring dengan meningkatnya variabel terikat.
- 2) Koefisien bernilai negatif, maka hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah berlawanan, dimana meningkatnya variabel bebas akan diiringi dengan menurunnya variabel terikat.

Pengujian signifikansi sederhana dilakukan dengan uji t (*t-test*) dalam Sugiyono (2010: 184) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r(\sqrt{n-1})}{\sqrt{1-r^2}}$$

- $t$  :  $t_{hitung}$   
 $r$  : koefisien korelasi  
 $n$  : jumlah ke -n

Penghitungan signifikansi diatas menggunakan SPSS 17 windows versions, apabila data yang didapatkan mengeluarkan skor lebih rendah dari 0,05 maka hipotesis diterima, namun bila lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak.

### **b. Analisis Multivariat**

Digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yaitu mencari korelasi antara kedua variabel bebas dan variabel terikatnya secara bersama-sama. Hasil analisis ini digunakan untuk memperoleh harga koefisien determinan ( $R^2$ ) hubungan antara kedua variabel bebas dengan variabel terikatnya. Beberapa persamaan yang diantaranya adalah :

- 1) Persamaan Garis Regresi menggunakan rumus regresi dari Hadi (2004: 18)

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + k$$

Y : variabel terikat (kriteria)

$X_1$  : variabel bebas (Prediktor 1)

$X_2$  : variabel bebas (Prediktor 2)

$a_1$  : koefisien prediktor 1

$a_2$  : koefisien prediktor 2

k : konstanta

- 2) Uji Signifikansi Koefisien Korelasi dari Hadi (2004: 23)

Persamaan menggunakan  $F_{reg}$  seperti yang ditunjukkan :

$$F_{reg} = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

$F_{reg}$  : Harga R garis Regresi

N : cacah kasus

m : cacah prediktor

$R^2$  : koefisien korelasi antara kriteria dan prediktor

Nilai derajat kebebasan untuk menguji F adalah N-m-1. Lalu  $F_{hitung}$  di bandingkan dengan  $F_{tabel}$ , apabila  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  dalam taraf 5%, maka didapatkan hubungan signifikan antara kriteria dan prediktor.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan data penelitian yang berasal dari angket instrumen yang dibagikan kepada responden sebanyak 67 orang. Variabel-variabel dalam penelitian ini ada tiga yaitu dua variabel bebas berupa Kecerdasan Adversitas (X1) dan Iklim Belajar (X2) serta satu variabel terikat berupa Prokrastinasi Akademik (Y). Data penelitian ini telah dilakukan tabulasi serta analisa data secara statistik sehingga lebih mudah untuk dipahami. Berikut ini merupakan tabulasi data per variabel.

#### **1. Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*)**

Kecerdasan Adversitas ini diambil dari PEAK Learning® mengemukakan ada 5 kelas terhadap skor seseorang. Rentang skor antara 0 – 200, pembagian kelas disajikan dibawah ini. Sekor minimum dari tiap aitem adalah 1.00 dan maksimal adalah 5.00 sehingga total sekor minimal adalah 40 dan maksimal adalah 200 karena ada 20 butir instrument dimana tiap butir terdapat dua kejadian yang saling mengkait.

Model interpretasi data berpatokan langsung dari kaidah yang sudah ditetapkan PEAK Learning®, sehingga didapati tabel interpretasi sebagai berikut

Tabel 7. Interpretasi Nilai Skala Adversitas

No	Rentang Nilai	Kategori	Keterangan
1	0 - 59	Rendah	Jika memiliki skor pada rentang ini maka seseorang terlalu banyak memiliki penderitaan yang tidak perlu.
2	60 - 94	Menengah Bawah	Orang dalam skor ini kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki. Orang ini perlu berjuang agar AQ nya meningkat untuk melawan keputus asaan dan ketidak berdayaan.
3.	95-134	Menengah	Biasanya lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup. Namun masih bisa memiliki frustasi karena beban yang menumpuk.
4	135-165	Menengah Atas	Orang di level ini biasanya sudah cukup bertahan menghadapai masalah yang menumpuk dan telah memanfaatkan sebagian besar potensi dalam diri.
5	166 - 200	Tinggi	Level ini ialah level paling tinggi, sehingga orang didalam level ini sudah sangat mampu bertahan menghadapai masalah berat yang bertumpuk. Orang inilah yang paling dibutuhkan.

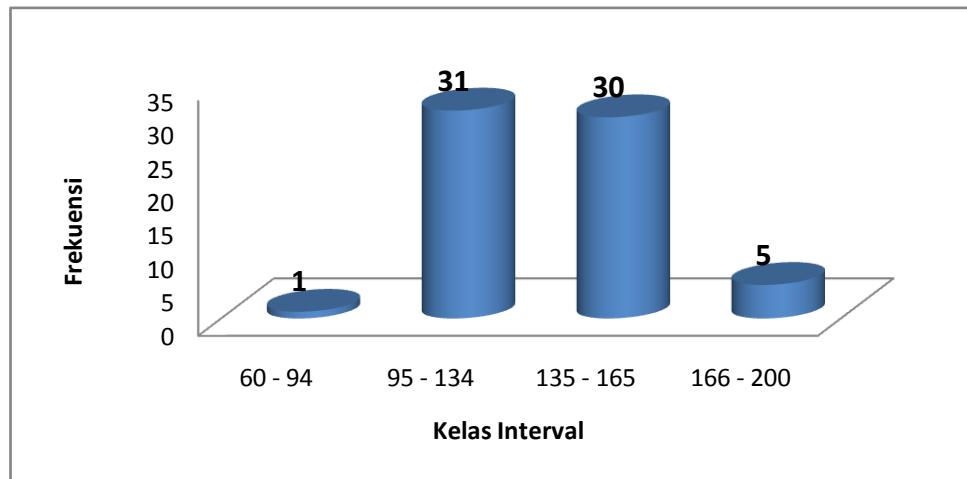
Sumber : PEAK Learning®

Berikut ini hasil sajian data berupa tabel distribusi frekuensi untuk variabel Kecerdasan Adversitas .

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Adversitas

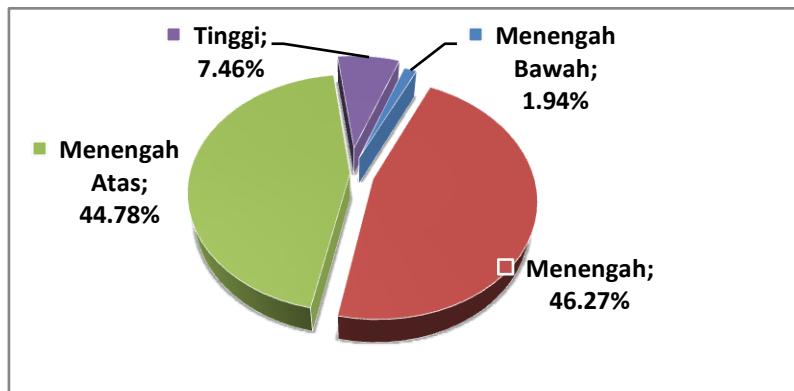
Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
0 – 59	0	0%
60 – 94	1	1,94
95 – 134	31	46,27
135 – 165	30	44,78
166 – 200	5	7,46
Total	67	100%

Tabel diatas disajikan dalam bentuk Histogram diagram batang sebagai berikut.



Gambar 8. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Kecerdasan Adversitas

Persentase distribusi frekuensi variabel Kecerdasan Adversitas disajikan dalam diagram pie berikut ini



Gambar 9. Diagram Pie Variabel Kecerdasan Adversitas

Berdasarkan data diatas didapati bahwa mahasiswa D3 memiliki tingkat Kecerdasan Adversitas yang termasuk kategori **menengah bawah** sebanyak 1,94%, kategori **menengah** sebanyak 46,27% , kategori **menengah atas** sebanyak 44,78% serta kategori **tinggi** sebanyak 7,46%.

## 2. Iklim Belajar

Tabulasi data adalah proses pemberian skor pada setiap alternatif jawaban yang diisi oleh responden kita berdasarkan bobot yang sudah ditetapkan. Setiap pertanyaan memiliki skor mulai 1, 2, 3, 4 dan 5. Sajian deskriptif data seperti didalam tabel berikut :

Tabel 9. Perhitungan Deskriptif Variabel Iklim Belajar

N		Mean	Median	Modus	Std.Dev	Var	Min	Maks
Valid	Gugur							
<b>67</b>	<b>0</b>	<b>32,61</b>	<b>34</b>	<b>30</b>	<b>6,607</b>	<b>43,66</b>	<b>16</b>	<b>45</b>

Berdasarkan instrumen penelitian variabel Iklim Belajar, dengan total pertanyaan sebanyak 10 butir maka selanjutnya mencari perhitungan rerata ideal dan simpangan baku ideal diperoleh skor ideal tertinggi adalah  $10 \times 5 = 50$  dan skor ideal terendah  $10 \times 1 = 10$ . Nilai Mean ideal ( $X_i$ ) adalah  $= \frac{1}{2} (50 + 10) = 30$ , sedangkan simpangan baku idealnya adalah  $\frac{1}{6} (50 - 10) = 6,67$  d ijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Perhitungan Rerata Ideal dan Simpangan Baku Ideal

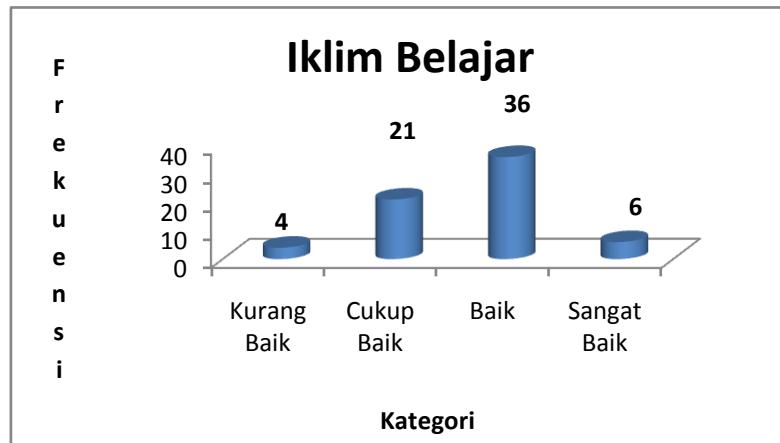
Variabel	Nilai Ideal Tertinggi	Nilai Ideal Terendah	Rerata Ideal	Simpangan Baku Ideal
Iklim Belajar	50	10	30	6,67

Data dari variabel Iklim belajar dideskripsikan sebanyak 10 butir dengan sampel sejumlah 67 orang. Diketahui dari analisa statistik dengan *SPSS 17* nilai *mean* sebesar 32,61. Selanjutnya sajian data secara deskriptif tentang frekuensi yang didapat dari variabel ini adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Variabel Iklim Belajar

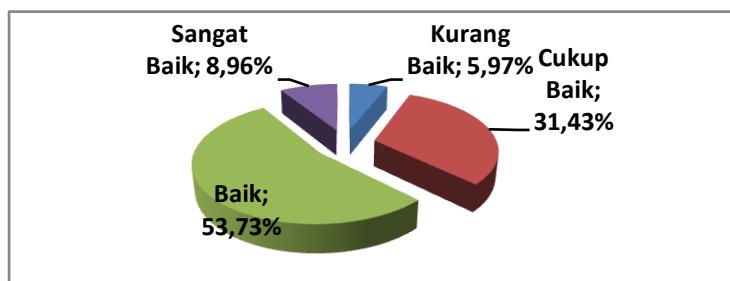
No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	$40 < x \leq 50$	Sangat Baik	6	8,96
2	$30 < x \leq 40$	Baik	36	53,73
3	$20 < x \leq 30$	Cukup Baik	21	31,34
4	$10 < x \leq 20$	Kurang Baik	4	5,97
<b>Jumlah</b>			<b>67</b>	<b>100,00</b>

Hasil data variabel Iklim belajar disajikan dalam diagram batang berikut ini.



Gambar 10. Diagram batang Distribusi Frekuensi Iklim Belajar

Selanjutnya dalam diagram pie berikut disajikan persentase



Gambar 11. Diagram Pie Variabel Presentase Iklim Belajar

Diketahui bahwa dari responden sebanyak 53,73% mengatakan Iklim Belajar baik, sebanyak 31,43% mengatakan cukup baik, sebanyak 5,97% menyatakan kurang baik, dan sisanya sebanyak 8,96% mengatakan sangat baik.

### 3. Prokrastinasi Akademik

Tabulasi data adalah proses pemberian skor pada setiap alternatif jawaban yang diisi oleh responden berdasarkan bobot yang sudah ditetapkan. Setiap pertanyaan memiliki skor mulai 1, 2, 3, 4 dan 5. Sajian deskriptif data yang diproses menggunakan *SPSS 17* terlihat seperti didalam tabel berikut :

Tabel 12. Perhitungan Deskriptif Variabel Prokrastinasi Akademik

N		Mean	Median	Modus	Std. Dev	Var	Range	Min	Maks
Valid	Gugur								
67	0	27,91	28	30	6,05 7	36.6 9	28	14	42

Berdasarkan instrumen penelitian variabel Prokrastinasi Akademik, dengan total pertanyaan sebanyak 10 butir maka selanjutnya mencari perhitungan rerata ideal dan simpangan baku ideal diperoleh skor ideal tertinggi adalah  $10 \times 5 = 50$  dan skor ideal terendah  $10 \times 1 = 10$ . Nilai Mean ideal ( $\bar{X}$ ) adalah  $= \frac{1}{2} (50 + 10) = 30$ , sedangkan simpangan baku idealnya adalah  $\frac{1}{6} (50 - 10) = 6,67$  dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Perhitungan Rerata Ideal dan Simpangan Baku Ideal

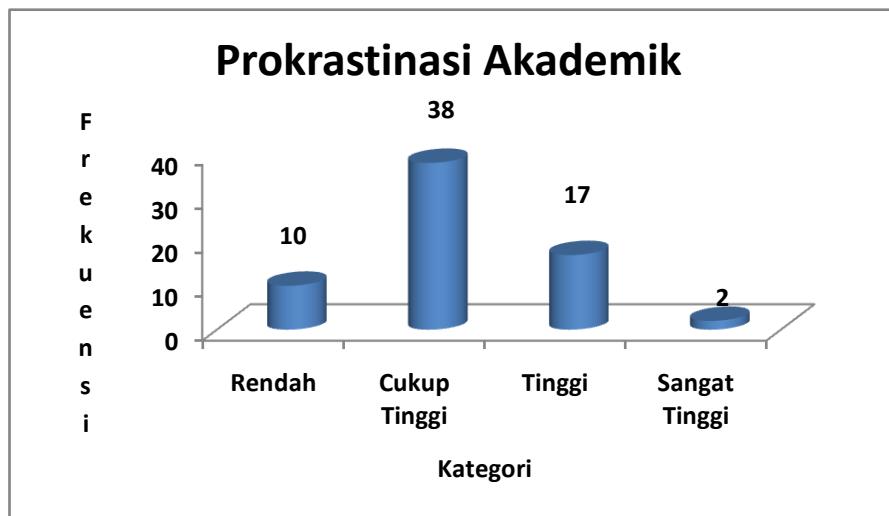
Variabel	Nilai Ideal Tertinggi	Nilai Ideal Terendah	Rerata Ideal	Simpangan Baku Ideal
Prokrastinasi Akademik	50	10	30	6,67

Data dari variabel Prokrastinasi Akademik dideskripsikan sebanyak 10 butir dengan sampel sejumlah 67 orang. Diketahui dari analisa statistik dengan *SPSS 17* nilai *mean* sebesar 27,91. Selanjutnya sajian data secara deskriptif tentang frekuensi yang didapat dari variabel ini adalah sebagai berikut :

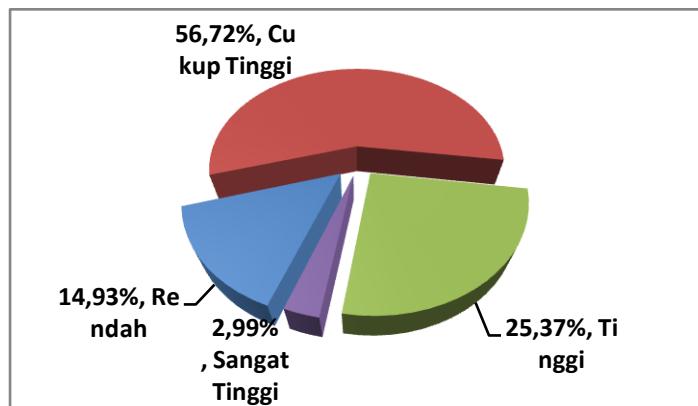
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Variabel Prokrastinasi Akademik

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	$40 < x \leq 50$	Sangat Tinggi	2	2,99
2	$30 < x \leq 40$	Tinggi	17	25,37
3	$20 < x \leq 30$	Cukup Tinggi	38	56,72
4	$10 < x \leq 20$	Rendah	10	14,93
<b>Jumlah</b>			<b>67</b>	<b>100,00</b>

Penyajian data distribusi disajikan dalam diagram batang berikut ini :



Gambar 12. Diagram Batang Frekuensi Prokrastinasi Akademik



Gambar 13. Diagram Pie Variabel Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan data pada diagram pie tersebut diketahui bahwa sebanyak 14,93% berprokrastinasi **rendah**, sebanyak 56,72% **cukup tinggi**, sebanyak 25,37% **tinggi**, dan sebanyak 2,99% masuk kategori **sangat tinggi**.

## B. Analisis Data

### 1. Uji Prasyarat Analisis

#### a. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan metode *Komologorov – Smirnov* dengan software SPSS 17 for Windows untuk menguji normalitas data.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Sig.	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
1	Kecerdasan Adversitas (X1)	0,059	0,05	Normal
2	Iklim Belajar (X2)	0,200	0,05	Normal
3	Prokrastinasi Akademik (Y)	0,200	0,05	Normal

Semua variabel bernilai *Sig.* lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05, sehingga semua variabel X1, X2, dan Y dinyatakan berdistribusi normal.

### **b. Uji Linearitas**

Pengujian Linearitas menggunakan SPSS17 for Windows didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Uji Linearitas

No	Variabel	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	<i>Sig.</i>	$\alpha$	Kesimpulan
1	X1 dengan Y	1,605	1,63	0,097	0,05	Linear
2	X2 dengan Y	0,784	1,55	0,726	0,05	Linear

Dari tabel diatas kita dapat mengetahui bahwa :

- 1) Hubungan antara variabel Kecerdasan Adversitas (X1) terhadap Prokrastinasi Akademik (Y) didapatkan nilai  $F = 1,605$  dengan  $Sig. = 0,097$ . Nilai  $Sig > \alpha$  dan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan dapat dibuktikan pada taraf signifikansi 0,05 maka data ini tidak terdapat penyimpangan terhadap linearitas dan memenuhi syarat linearitas analisa regresi linear.
- 2) Hubungan antara variabel Iklim Belajar (X2) terhadap Prokrastinasi Akademik (Y) didapatkan nilai  $F = 0,784$  dengan  $Sig. = 0,726$ . Nilai  $Sig > \alpha$  dan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan dapat dibuktikan pada taraf signifikansi 0,05 maka data ini tidak terdapat penyimpangan terhadap linearitas dan memenuhi syarat linearitas analisa regresi linear.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan patokan nilai VIF (*variance inflation factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah: 1) jika angka toleransi mendekati 1 atau kurang dari 10% maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas pada regresi. 2) jika toleransi lebih dari 1 atau VIF lebih dari 10, maka dikatakan terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi. Berikut ini hasil uji datanya

Tabel 17. Hasil uji Multikolinearitas

No	Variabel	Toleransi	VIF	Keterangan
1	X1	0,870	1,149	Tidak Multikolinearitas
2	X2	0,870	1,149	Tidak Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas diatas menyebutkan bahwa antara variabel X1 dan X2 tidak terjadi multikolinearitas, sehingga syarat analisa regresi ganda untuk uji hipotesis regresi ganda bisa dilaksanakan.

## 2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis terutama hipotesis pertama dan kedua menggunakan *Pearson Product Moment* dengan bantuan *SPSS 17 for Windows*. Selanjutnya untuk menguji hipotesis ketiga menggunakan analisa regresi ganda. Hasil uji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga didapatkan pada tabel berikut

### a. Uji Korelasi Kecerdasan Adversitas dan Prokrastinasi Akademik

Tabel 18. Korelasi Antara Kecerdasan Adveritas dan Prokrastinasi Akademik

			Prokrastinasi
Adversit	Pearson Correlation		-0,093
y	Sig. (2-tailed)		0,453
N			67

Merujuk tabel diatas memperlihatkan korelasi negatif sebesar -0,093 dengan nilai signifikansi sebesar 0,453 sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan negatif tidak signifikan antara Kecerdasan Adversitas dengan Prokrastinasi Akademik. Berdasarkan hasil ini maka Ha diterima.

**b. Uji Korelasi Iklim Belajar dengan Prokrastinasi Akademik**

Tabel 19. Korelasi Antara Iklim Belajar dan Prokrastinasi Akademik

		Prokrastinasi
Iklim Belajar	Pearson Correlation	-0,086
	Sig. (2-tailed)	0,489
	N	67

Merujuk pada tabel diatas menunjukkan adanya korelasi negatif sebesar -0,086 dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,489, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan antara Iklim Belajar dengan Prokrastinasi Akademik. Data perhitungan diatas menunjukkan Ha diterima.

**c. Uji regresi ganda Kecerdasan Adversitas dan Iklim Belajar dengan Prokrastinasi Akademik**

Hasil dari pengujian disajikan dalam Tabel 20 dan Tabel 21 berikut ini

Tabel 20. Model Summary Variabel Keerdasan Adversitas dan Iklim Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik

Change Statistic									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The estimate	R Square Change	F Change	Df1	Df2	Sig. F Change
1	0,109 <sup>a</sup>	0,012	-0,19	6,11452	0,012	0,383	2	64	0,683

Tabel 21. Koefisien-koefisien Variabel

Model	UnstandardizedCoefficients			Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1. (Constant)	33,219	6,356			5,226	0,000
Adversity	-0,026	0,048	-0,071		-0,536	0,594
Iklim Belajar	-0,055	0,122	-0,060		-0,453	0,652

a. Dependant Variabel : Prokrastinasi

Tabel 20 menyajikan ukuran derajat keeratan antara variabel Kecerdasan Adversitas dan Iklim Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik. Besarnya skor yang dikontribusikan oleh variabel bebas Kecerdasan Adversitas dan Iklim Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik dilihat pada koefisien korelasi R sebesar 0.109 dengan nilai determinasi (R square) sebesar 0,012. Nilai determinasi tersebut dapat dikatakan bahwa besarnya kontribusi pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Iklim belajar bersama-sama terhadap Prokrastinasi Akademik sebesar 1,2%.

Uji pengaruh dilakukan dengan melihat  $F_{hitung}$  terhadap  $F_{tabel}$ . Selanjutnya berdasarkan dari tabel output SPSS 17, didapati nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari

$F_{tabel}$ pada tingkat  $\alpha = 0,05$ .  $F_{hitung}$  didapati 0,383 sedangkan  $F_{tabel}$  didapati 3,14 atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $0,383 < 3,14$ ) Sehingga dikatakan bahwa hipotesis nol diterima yaitu tidak signifikan. Lebih mudahnya dikatakan bahwa Kecerdasan Adversitas dan Iklim Belajar berpengaruh namun tidak signifikan terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa D3 Teknik Elektro UNY.

Hasil uji linier ganda berdasarkan program *SPSS 17 for Windows* pada tabel 21 dinyatakan bahwa :

$$\hat{Y} = 33,219 + (-0,026)X_1 + (-0,055)X_2$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan yaitu pada nilai koefisien  $X_1$  atau Kecerdasan Adversitas menunjukkan nilai negatif yaitu -0,026 yang artinya adalah ketika Kecerdasan adversitas semakin tinggi maka Prokrastinasi semakin rendah. Sebaliknya, jika nilai Kecerdasan Adversitas Rendah akan mendorong tingkat Prokrastinasi menjadi tinggi.

Nilai koefisien regresi  $X_2$  atau variabel Iklim Belajar terhadap  $Y$  atau Prokrastinasi Akademik menunjukkan nilai negatif -0,055 dimana semakin baik nilai Iklim belajar maka akan membuat tingkat Prokrastinasi semakin menurun. Koefisien determinan dalam hasil uji regresi antara Kecerdasan Adversitas ( $X_1$ ) dan Iklim Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prokrastinasi Akademik ( $Y$ ) menunjukkan bahwa harga  $R^2$  sebesar 0,012. Hal ini menjelaskan bahwa kontribusi Kecerdasan Adversitas dan Iklim Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik sebesar 1,2% dan sisanya 98,8% dipengaruhi faktor lain.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan Prokrastinasi**

#### **Akademik**

Penelitian yang dilakukan terhadap hubungan antara Kecerdasan Adversitas terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa D3 Teknik Elektro UNY berkontribusi nilai  $r$  sebesar  $-0,093$  atau  $0,9\%$ . Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa memang benar terdapat hubungan negatif walaupun tidak signifikan diantara kedua variabel. Semakin baik adversitas seseorang maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasinya. Hal ini tentu saja sejalan dengan apa yang dikatakan Stoltz (2000:143) bahwa mereka yang AQ nya lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup daripada yang AQ-nya lebih rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Yudha (2011) di Universitas Islam Indonesia yang mengukur adanya korelasi negatif yang sangat kuat antara Kecerdasan Adversitas terhadap Prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 67 mahasiswa D3 Teknik Elektro UNY, didapati hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan Prokrastinasi Akademik memiliki korelasi sebesar  $0,9\%$  namun tidak signifikan. Hasil ini menjelaskan bahwa sebenarnya mahasiswa Elektro tidak mudah menyerah, selalu bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Tetapi yang menarik disini adalah Prokrastinasi masih nampak ada. Secara normal seharusnya bila daya juang tinggi yang ditandai dengan adversitas yang baik akan membuat prokrastinasi menurun, namun tidak demikian dengan yang ada di mahasiswa yang diteliti. Hal yang mungkin terjadi adalah karena adanya

faktor lain yang membuat orang yang memiliki daya juang menjadi berprokrastinasi. Hal-hal itu bisa saja datang dari lingkungan dan sistem yang ada di jurusan.

## **2. Hubungan antara Iklim Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik.**

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hubungan antara Iklim Belajar dan Prokrastinasi Akademik memiliki hubungan sebesar -0,086 atau sebesar 8,6%. Iklim belajar semakin baik maka akan semakin rendah pula Prokrastinasi akademik. Iklim belajar yang baik akan sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Kecendrungan prokrastinasi juga akan terjadi jika iklim belajar tidak mendukung. Salah satunya iklim belajar tersebut terdapat empat aspek yaitu fisik, sosial, afektif dan akademis yang semuanya itu tidak akan mungkin berdiri sendiri namun saling terkait satu sama lain (Michigan State University, 2004:5). Prokrastinasi akademis tidak selalu dikatakan jelek karena seseorang mahasiswa menunda pengumpulan tugas bukan karena dia malas namun ada faktor lain yang dimungkinkan menjadi pembedaran. Faktor itu salah satunya adalah mencari sumber informasi yang benar dan valid. Sebuah tugas dikerjakan tidak hanya merujuk pada hasil namun juga pada proses pengumpulan data dan informasi tentang tugas itu apakah valid atau tidak. Iklim belajar di Jurusan Teknik Elektro masih cukup toleran untuk adanya keterlambatan. Inilah yang memicu ada yang menyalahgunakan hal tersebut untuk sengaja menunda tanpa hasil yang baik dan berkualitas terhadap tugas yang dikumpulkan.

### **3. Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dan Iklim Belajar terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik**

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan angka yang cukup kecil dan kurang signifikan. Nilai yang ditunjukkan dari uji regresi didapatkan dari tabel determinasi R (atau *R square*) sebesar 0,012 atau sebesar 1,2% serta kurang signifikan. Hal ini terjadi mungkin karena adanya perubahan birokrasi struktural di Teknik Elektro UNY serta adanya pengetatan aturan baru terhadap konsep belajar mahasiswa. Banyaknya pengumuman akademis, pamflet penyemangat, dosen yang lebih mudah dicari serta kemudahan mengurus administrasi jurusan yang disinyalir membuat hasilnya semakin kecil. Namun demikian hal ini justru menunjukkan adanya sebuah perubahan mendasar terhadap kultur pendidikan di Teknik Elektro UNY. Analisa deskriptif diawal bab memperlihatkan adanya skor adversitas pada sampel menunjukkan banyak yang memiliki skor menengah dan menengah atas. Hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata orang tidak mudah menyerah terhadap keadaan. Skor Iklim belajar pun terkategori cukup baik berarti menunjukkan sudah adanya perubahan pada kalangan mahasiswa bahwa iklim di Elektro lebih baik dari sebelumnya. Prokrastinasi masih di skala cukup tinggi. Hal ini mungkin melakukan penundaan untuk mencari solusi dari masalah dengan cara yang baik didukung info yang valid. Sebuah penundaan yang didapatkan pada skor diatas cukup tinggi, walaupun skor iklim belajar sudah cukup baik. Data hasil penelitian diatas memperlihatkan ada sedikit kekurang tepatan dalam iklim akademik yang sudah diciptakan. Faktor – faktor yang mempengaruhi kurang tepatnya iklim akademik yang diciptakan diantaranya adalah dari segi pelayanan dosen atau dari segi pelayanan kemahasiswaan

dengan kata lain yaitu birokrasi di lingkungan setempat. Hal itu bisa saja terkait dengan nilai yang tidak kunjung keluar, atau adanya penundaan pengeluaran nilai dengan alasan tugas kurang memenuhi syarat, tanda tangan kurang, atau bahkan nilai hilang. Idealnya dukungan dari iklim belajar yang baik akan mengurangi tingkat prokrastinasi sehingga membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan serta pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Kecerdasan Adversitas mahasiswa jenjang DIII Jurusan Teknik Elektro FT UNY didapatkan data bahwa tingkat Kecerdasan Adversitas yang termasuk kategori **menengah bawah** sebanyak 1,94%, kategori **menengah** sebanyak 46,27% , kategori **menengah atas** sebanyak 44,78% serta kategori **tinggi** sebanyak 7,46%. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya mahasiswa DIII memiliki tingkat Adversitas yang tergolong mumpuni dalam hal penyelesaian masalah dalam hal ini terkait dengan studinya di UNY.
2. Penilaian Iklim Belajar mahasiswa DIII Teknik Elektro UNY menyatakan bahwa iklim belajar disana sudah cukup baik. Hal ini ditandai dengan hasil penelitian bahwa dari responden sebanyak 53,73% mengatakan Iklim Belajar **baik**, sebanyak 31,43% mengatakan **cukup baik**, sebanyak 5,97% menyatakan **kurang baik**, dan sisanya sebanyak 8,96% mengatakan **sangat baik**.
3. Penilaian prokrastinasi yang didasari dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 14,93% berprokrastinasi **rendah**, sebanyak 56,72% **cukup tinggi**, sebanyak 25,37% **tinggi**, dan sebanyak 2,99% masuk kategori **sangat tinggi**. Hal ini menunjukkan ternyata tingkat prokrastinasi masih

cukup tinggi. Prokrastinasi yang mungkin dilakukan adalah prokrastinasi positif yaitu menunda pekerjaan untuk mencari alternatif jawaban terbaik dari yang ada sehingga didapatkan kualitas pekerjaan yang mumpuni.

4. Uji dan analisa data terkait dengan hipotesis menunjukkan hubungan negatif antara Kecerdasan Adversitas terhadap Prokrastinasi Akademik yaitu  $-0,093$  atau sekitar  $9,3\%$  hubungan diantara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat adversitasnya maka semakin rendah prokrastinasinya.
5. Hubungan antara Iklim Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik yang memberikan nilai hubungan negatif sebesar  $-0.086$  atau sebesar  $8,6\%$ . Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa semakin baik iklim akademik maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi dikalangan mahasiswa.
6. Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dan Iklim Belajar terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik yang menunjukkan nilai  $0,012$  atau sebesar  $1,2\%$ . Hubungan ini dinilai sangat kecil sehingga agak sulit dikatakan memiliki hubungan. Serta taraf signifikansi yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  sehingga tidak begitu signifikan.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan analisa yang dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya

1. Penilitian utamanya adalah hubungan kecerdasan adversitas dan iklim belajar terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa D3 Teknik Elektro UNY
2. Sampel penelitian adalah mahasiswa D3 Teknik Elektro UNY angkatan 2006-2010.
3. Pengambilan data memakai angket pada penelitian *ex post facto* ini, yang mengukur dua variabel bebas yaitu kecerdasan adversitas dan iklim belajar serta variabel terikat yaitu prokrastinasi akademik

## **C. Saran**

Setelah melakukan penelitian tersebut dan mendapati kekurangan dan keterbatasan, maka diajukan beberapa saran berikut

1. Masalah Prokrastinasi selayaknya ditangani dengan memberikan batas waktu dan kejelasan aturan. Lebih baik lagi disertai dengan *reward and punishment* sehingga pelaku prokrastinasi dapat mengatur dan mengontrol dirinya untuk tidak melanggar aturan tersebut
2. Iklim belajar dijaga dengan cara memberikan layanan yang baik, menjelaskan kesalahan yang dilakukan mahasiswa secara arif dan bijaksana, tidak membentak sehingga adanya rasabahwa mahasiswa benar-benar dimanusiakan serta dia akan lebih tahu dimana dan bagaimana kesalahan itu bisa terjadi dan menyelesaikannya.

3. Kecerdasan adversitas yang dinilai sudah cukup tinggi selayaknya bisa ditingkatkan lagi sehingga mampu menjadikan mahasiswa D3 Elektro UNY dengan cara memberikan motivasi yang membangun yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami pada usia tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Delta, Prima E. (2007). Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok : Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Ghufron, M.Nur. (2003). Hubungan Kontrol Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik. *Laporan Penelitian Thesis. Tidak dipublikasikan*. Jogjakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.
- Hadi, Sutrisno. (1998). Analisis Butir Untuk Instrumen angket, Tes Dan Skala Nilai Dengan BASICA Yogyakarta : Andi Offset
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Neville, Collin. (2007). *PROCRASTINATION*, Bradford, United Kingdom :University of Bradford  
<http://www.brad.ac.uk/acad/management/external/els/pdf/procrastination.pdf>. pada 12 Juli 2012, Jam 08.00 WIB
- Onwuegbuzie, A. J. and Qun G. Jiao. (2000). *I'll Go to the Library Later: The Relationship between Academic Procrastination and Library Anxiety*. College and Research Libraries, Jan. 2000, vol. 61, no. 1. Chicago: Association of College and Research Libraries.  
Diambil di: <http://crl.acrl.org/content/61/1/45.full.pdf> pada 14 Juli 2012. Jam 14.30 WIB
- Solomon, L.J.& Rothblum, E.D. (1984). *Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates*, Journal of Counseling Psychology, 31, 504-510 : University of Vermont. Diambil di: [http://www.academia.edu/3426751/Academic\\_procrastination\\_Frequency\\_and\\_cognitive-behavioral\\_correlates.pdf](http://www.academia.edu/3426751/Academic_procrastination_Frequency_and_cognitive-behavioral_correlates.pdf) pada 14 Juli 2012. Jam 15.00 WIB
- Solomon, L.J.& Rothblum, E.D. (1988). *Procrastination Assessment Scale-Student*, Dictionary of Behavioral Assessment Techniques, New York : Pergamon Press  
Diambil di [http://www.rohan.sdsu.edu/~rothblum/doc\\_pdf/procrastination\\_Procrastination\\_Assessment\\_Scale\\_Article.pdf](http://www.rohan.sdsu.edu/~rothblum/doc_pdf/procrastination_Procrastination_Assessment_Scale_Article.pdf)  
pada 14 Juli 2012. Jam 14.00 WIB

- Steel, Piere. (2007). *The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure*. Psychological Bulletin 2007, Vol. 133, No. 1, 65–94. American Psychology Association :University of Calgary.  
Diambil di :<http://my.ilstu.edu/~dfgrayb/Personal/Procrastination.pdf> pada 15 Juli 2012. Jam 05.00WIB
- Stoltz, Paul G. (2002). Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang, Jakarta: PT Grasindo
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Rizki, Siti Annisa. (2009). Hubungan Antara Prokrastinasi Akademis dengan Kecurangan Akademis Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara, Medan: Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara
- Yudha Tri Kardila. (2011). Hubungan antara Adversity Quotient dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa. *Laporan Penelitian skripsi. Tidak dipublikasikan* Jogjakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia

## **LAMPIRAN**

**ANGKET ADVERSITY REONSE PROFILE**

Mohon tuliskan identitas saudara pada form di bawah ini dan berikan tanda tangan bahwa yang mengisi kuisioner ini adalah benar-benar saudara. Kuisioner ini terjamin kerahasiannya.

**Nama** : .....

Jurusan/Kelas : .....

## Tanda tangan

..... ( )

## Cara pengisian

1. **Soal Nomor 1- 20** adalah *Adversity Response Profile*, silahkan **lingkari** angka yang saudara pilih dari skala 1 sampai 5 lalu isikan ke kotak yang ada sebelah kanan. Skala 1 sampai 5 menunjukkan tingkat seberapa jauh masalah tersebut berpengaruh pada diri saudara

### Contoh :

**Rekan-rekan kerja anda tidak menerima ide-ide anda**

Yang menyebabkan rekan belajar saya tidak menerima ide saya merupakan sesuatu yang :

*Tidak bisa saya kendalikan* 1 2 3 4 5 *bisa saya kendalikan sepenuhnya*

4 C-

2. **Soal nomor 21-30** adalah Penilaian Iklim Akademis di lingkungan saudara belajar. Sedangkan **soal nomor 31 – 40** adalah Skala Prokrastinasi Akademis yang mengukur tingkat prokrastinasi akademis saudara. Silahkan **lingkari** angka yang saudara pilih dari skala 1 sampai 5. Skala 1 sampai 5 menunjukkan tingkat seberapa jauh masalah tersebut terjadi pada diri saudara.

## Contoh

Saya biasanya terlambat masuk kelas

1 2 3 4 5

Terimakasih atas partisipasi dan bantuannya dalam mengisi kuisioner ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Sukses untuk saudara, doa dan harapan mengiringi. Amin

**Soal nomor 21 – 30 akan mengukur masalah iklim akademik di lingkungan saudara**

- 21 Terdapat ruangan yang tenang dimana individu dapat berpikir, membaca atau bekerja 1 2 3 4 5
- 22 Staff dan mahasiswa merasa bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan kampus menarik dan bersih 1 2 3 4 5
- 23 Selama saya kuliah disini saya merasa tidak dilayani dengan baik oleh staff akademik 1 2 3 4 5
- 24 Saya dengan mudah mencari dosen baik dengan menghubungi dengan pesan singkat (SMS) maupun e-mail 1 2 3 4 5
- 25 Dosen sulit dihubungi untuk bertanya, membuat saya malas mengerjakan tugas 1 2 3 4 5
- 26 Ketika saya mengadap dosen, saya diperlakukan dengan terhormat dan tidak dicemooh 1 2 3 4 5
- 27 Ketika saya membuat kesalahan atau tidak tahu dalam mengerjakan tugas maka dosen memberitahu kesalahan saya dengan cara yang baik, bukan dibentak atau dipermalukan didepan teman satu kelas dan dosen lain. 1 2 3 4 5

- 28 Ketika saya bingung dalam belajar, maka dosen memberi cara tersendiri untuk menjelaskan materinya kepada saya 1 2 3 4 5
- 29 Ketika saya gagal dalam ujian, dosen selalu memacu saya untuk belajar, bukan malah membuat *down* mental saya. 1 2 3 4 5
- 30 Dosen selalu memonitoring hasil belajar saya sehingga nampak perkembangan hasil belajar saya terhadap matakuliah beliau. 1 2 3 4 5

**Soal nomor 31 – 40 akan mengukur masalah Prokrastinasi akademik di lingkungan saudara**

- 31 Ketika ada tugas mengerjakan makalah dari dosen, saya tidak langsung mengerjakannya 1 2 3 4 5
- 32 Saya membaca materi sebelum masuk kelas secara rutin 1 2 3 4 5
- 33 Ketika diadakan ujian biasanya saya tidak sempat membaca materi yang dijadikan bahan. 1 2 3 4 5
- 34 Saya suka belajar model SKS (Sistem Kebut Semalam) saat menjelang ujian 1 2 3 4 5
- 35 Saya malas mengurus KRS, KHS, Kartu perpus dan kebutuhan administrative penunjang belajar saya 1 2 3 4 5
- 36 Penyelesaian kebutuhan administratif seperti KRS biasanya saya selesaikan sehari sebelum *deadline* yang ditentukan kampus 1 2 3 4 5

- 37 Saya biasanya terlambat masuk kelas 1 2 3 4 5
- 38 Masuk kelas tepat waktu bukan hal penting bagi saya 1 2 3 4 5
- 39 Saya kadang merasa tugas yang saya kerjakan tidak diterima oleh dosen 1 2 3 4 5
- 40 Saya baru mengerjakan tugas laporan penelitian atau tugas kuliah saya ketika saya sudah merasa nyaman. 1 2 3 4 5

**PERNYATAAN JUDGMENT INSTRUMET**

**HASIL UJI PRASYARAT ANALISA DENGAN SPSS**

## ADVERSITY QUOTIENT

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Adversity	67	100.0%	0	.0%	67	100.0%

### Descriptives

		Statistic	Std. Error
Adversity	Mean	136.5821	2.05907
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	132.4710	
	Upper Bound	140.6932	

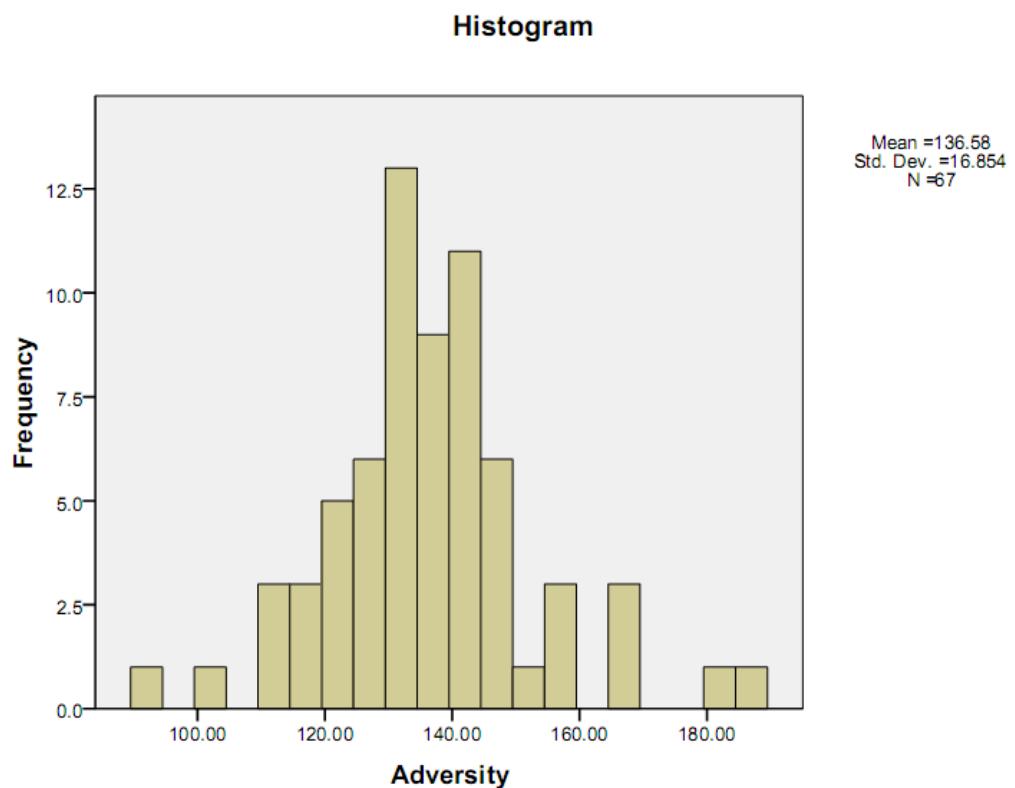
### Descriptives

		Statistic	Std. Error
Adversity	5% Trimmed Mean	136.1750	
	Median	136.0000	
	Variance	284.065	
	Std. Deviation	16.85423	
	Minimum	92.00	
	Maximum	187.00	
	Range	95.00	
	Interquartile Range	19.00	
	Skewness	.435	.293
	Kurtosis	1.441	.578

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Adversity	.106	67	.059	.968	67	.084

a. Lilliefors Significance Correction



## IKLIM BELAJAR

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Iklim Belajar	67	100.0%	0	.0%	67	100.0%

Descriptives

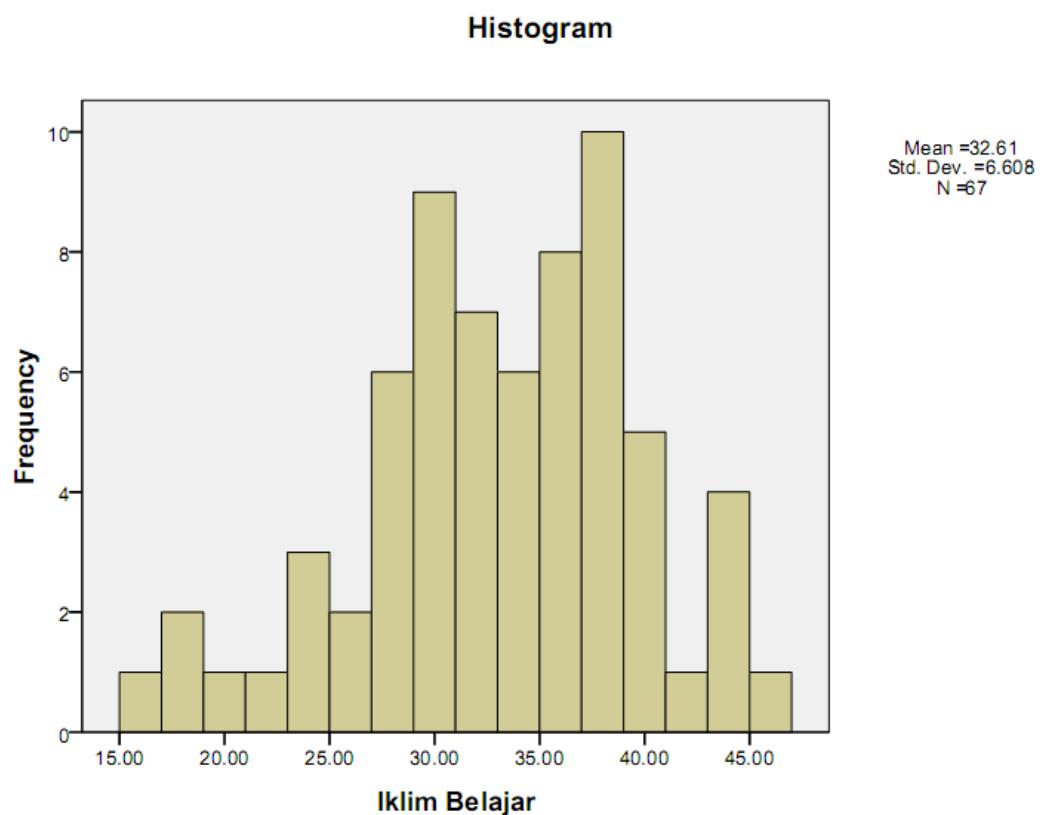
		Statistic	Std. Error
Iklim Belajar	Mean	32.6119	.80729
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	31.0001	
	Upper Bound	34.2238	
	5% Trimmed Mean	32.8292	
	Median	34.0000	
	Variance	43.665	
	Std. Deviation	6.60797	
	Minimum	16.00	
	Maximum	45.00	
	Range	29.00	
	Interquartile Range	8.00	
	Skewness	-.458	.293
	Kurtosis	.098	.578

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Iklim Belajar	.091	67	.200	.973	67	.157

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.



## PROKRASTINASI AKADEMIK

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Prokrastinasi	67	100.0%	0	.0%	67	100.0%

Descriptives

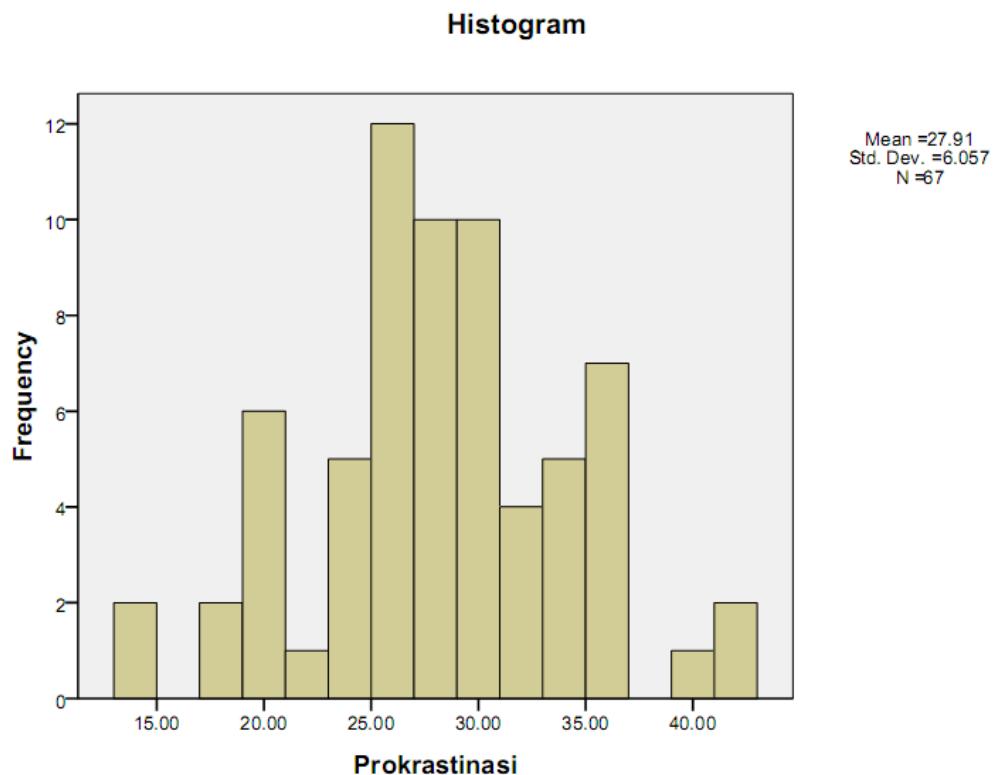
		Statistic	Std. Error
Prokrastinasi	Mean	27.9104	.74000
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	26.4330	
	Upper Bound	29.3879	
	5% Trimmed Mean	27.9121	
	Median	28.0000	
	Variance	36.689	
	Std. Deviation	6.05713	
	Minimum	14.00	
	Maximum	42.00	
	Range	28.00	
	Interquartile Range	7.00	
	Skewness	-.021	.293
	Kurtosis	.026	.578

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prokrastinasi	.081	67	.200	.984	67	.562

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.



**HASIL ANALISA DATA DENGAN SPSS**

## PROKRASTINASI DENGAN ADVERSITAS

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Prokrastinasi * Adversity	67	100.0%	0	.0%	67	100.0%

Report

Prokrastinasi

Adversity	Mean	N	Std. Deviation
121.00	26.0000	1	.
122.00	39.0000	2	4.24264
123.00	36.0000	1	.
124.00	25.0000	1	.
125.00	23.7500	4	4.78714
127.00	30.0000	1	.
129.00	34.0000	1	.
130.00	24.0000	1	.
131.00	30.0000	4	3.65148
132.00	27.0000	3	2.64575
133.00	30.6667	3	5.50757
134.00	25.0000	2	1.41421
135.00	27.0000	1	.
136.00	27.3333	3	6.65833
137.00	42.0000	1	.
138.00	21.5000	2	10.60660
139.00	28.0000	2	2.82843
140.00	27.0000	2	9.89949
142.00	31.3333	3	3.21455
144.00	30.6667	6	2.94392
147.00	27.0000	3	7.00000
148.00	37.5000	2	2.12132
149.00	27.0000	1	.
153.00	20.0000	1	.
157.00	21.5000	2	6.36396
159.00	28.0000	1	.
166.00	26.0000	1	.
168.00	14.0000	1	.
169.00	28.0000	1	.
183.00	28.0000	1	.
187.00	19.0000	1	.
Total	27.9104	67	6.05713

Prokrastinasi

Adversity	Mean	N	Std. Deviation
92.00	18.0000	1	.
101.00	23.0000	1	.
110.00	30.0000	1	.
111.00	27.0000	1	.
113.00	28.0000	1	.
116.00	25.0000	1	.
117.00	28.5000	2	9.19239

ANOVA Table

			Sum of Squares	df
Procrastinasi * Adversity	Between Groups	(Combined)	1619.379	37
		Linearity	21.003	1
		Deviation from Linearity	1598.377	36
	Within Groups		802.083	29
	Total		2421.463	66

ANOVA Table

			Mean Square	F
Procrastinasi * Adversity	Between Groups	(Combined)	43.767	1.582
		Linearity	21.003	.759
		Deviation from Linearity	44.399	1.605
	Within Groups		27.658	

ANOVA Table

			Sig.
Procrastinasi * Adversity	Between Groups	(Combined)	.103
		Linearity	.391
		Deviation from Linearity	.097

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Procrastinasi * Adversity	-.093	.009	.818	.669

MEANS TABLES=Y BY X2

## PROKRASTINASI DENGAN IKLIM BELAJAR

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Prokrastinasi * Iklim Belajar	67	100.0%	0	.0%	67	100.0%

Prokrastinasi

Iklim Belajar	Mean	N	Std. Deviation
16.00	20.0000	1	.
17.00	25.0000	2	15.55635
20.00	30.0000	1	.
21.00	22.0000	1	.
24.00	27.3333	3	8.32666
26.00	28.0000	2	2.82843
27.00	31.0000	4	5.77350
28.00	35.0000	2	.00000
29.00	30.6667	3	10.01665
30.00	28.1667	6	4.57894
31.00	31.0000	3	7.21110
32.00	31.0000	4	8.08290
33.00	25.0000	1	.
34.00	25.6000	5	6.58027
35.00	29.0000	5	3.80789
36.00	29.0000	3	6.24500
37.00	27.8333	6	2.48328
38.00	25.5000	4	4.93288
39.00	26.0000	3	5.29150
40.00	31.0000	2	4.24264
41.00	26.0000	1	.
43.00	35.0000	1	.
44.00	21.0000	3	8.18535
45.00	20.0000	1	.
Total	27.9104	67	6.05713

ANOVA Table

	Between Groups	(Combined)	Sum of Squares	df
Prokrastinasi * Iklim Belajar			706.263	23
	Linearity		17.932	1
	Deviation from Linearity		688.331	22
	Within Groups		1715.200	43
	Total		2421.463	66

ANOVA Table

			Mean Square	F
Prokrastinasi * Iklim Belajar	Between Groups	(Combined)	30.707	.770
		Linearity	17.932	.450
		Deviation from Linearity	31.288	.784
		Within Groups	39.888	

ANOVA Table

			Sig.
Prokrastinasi * Iklim Belajar	Between Groups	(Combined)	.746
		Linearity	.506
		Deviation from Linearity	.726

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Prokrastinasi * Iklim Belajar	-.086	.007	.540	.292

## UJI REGRESI KECERDASAN ADVERSITAS DAN IKLIM BELAJAR DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Iklim Belajar, Adversity	.	Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.109 <sup>a</sup>	.012	-.019	6.11452

a. Predictors: (Constant), Iklim Belajar, Adversity

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2	14.337	.383	.683 <sup>a</sup>
	Residual	64	37.387		
	Total	66			

a. Predictors: (Constant), Iklim Belajar, Adversity

b. Dependent Variable: Prokrastinasi

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	33.219	6.356		.000
	Adversity	-.026	.048	-.071	.594
	Iklim Belajar	-.055	.122	-.060	.453

a. Dependent Variable: Prokrastinasi

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	Adversity	.870
	Iklim Belajar	.870

a. Dependent Variable: Prokrastinasi

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Variance Proportions				
		Eigenvalue	Condition Index	(Constant)	Adversity	Iklim Belajar
1	1	2.970	1.000	.00	.00	.00
	2	.023	11.408	.12	.08	.99
	3	.007	20.065	.88	.92	.01

a. Dependent Variable: Prokrastinasi

## Correlations

Notes		
Input	Output Created Comments Active Dataset Filter Weight Split File N of Rows in Working Data File	09-Jul-2012 21:45:34 DataSet0 <none> <none> <none> 67
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used Syntax	User-defined missing values are treated as missing. Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair. CORRELATIONS /VARIABLES=X1 X2 Y /PRINT=TWOTAIL NOSIG /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time Elapsed Time	0:00:00.031 0:00:00.031

[DataSet0]

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Adversity	136.5821	16.85423	67
Iklim Belajar	32.6119	6.60797	67
Prokrastinasi	27.9104	6.05713	67

### Correlations

		Adversity	Iklim Belajar	Prokrastinasi
Adversity	Pearson Correlation	1	.360	-.093
	Sig. (2-tailed)		.003	.453
	N	67	67	67
Iklim Belajar	Pearson Correlation	.360 **	1	-.086
	Sig. (2-tailed)	.003		.489
	N	67	67	67
Prokrastinasi	Pearson Correlation	-.093	-.086	1
	Sig. (2-tailed)	.453	.489	
	N	67	67	67

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Notes

Syntax	CORRELATIONS /VARIABLES=X1 X2 Y /PRINT=TWOTAIL NOSIG /STATISTICS DESCRIPTIVES XPROD /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time 0:00:00.016
	Elapsed Time 0:00:00.016

[DataSet0]

## Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Adversity	136.5821	16.85423	67
Iklim Belajar	32.6119	6.60797	67
Prokrastinasi	27.9104	6.05713	67

## Correlations

		Adversity	Iklim Belajar	Prokrastinasi
Adversity	Pearson Correlation	1	.360	-.093
	Sig. (2-tailed)		.003	.453
	Sum of Squares and Cross-products	18748.299	2648.134	-627.507
	Covariance	284.065	40.123	-9.508
	N	67	67	67
Iklim Belajar	Pearson Correlation	.360	1	-.086
	Sig. (2-tailed)	.003		.489
	Sum of Squares and Cross-products	2648.134	2881.910	-227.328
	Covariance	40.123	43.665	-3.444
	N	67	67	67
Prokrastinasi	Pearson Correlation	-.093	-.086	1
	Sig. (2-tailed)	.453	.489	
	Sum of Squares and Cross-products	-627.507	-227.328	2421.463
	Covariance	-9.508	-3.444	36.689
	N	67	67	67

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Regression

### Notes

	Output Created	09-Jul-2012 22:11:55
Input	Comments	
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	67
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
	Syntax	REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA CHANGE /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X1 X2.
Resources	Processor Time	0:00:00.015
	Elapsed Time	0:00:00.110
	Memory Required	1636 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes

[DataSet0]

### Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Iklim Belajar, Adversity	.	Enter

a. All requested variables entered.

### Model Summary

Model				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.109 <sup>a</sup>	.012	-.019	6.11452

a. Predictors: (Constant), Iklim Belajar, Adversity

### Model Summary

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.012	.383	2	64	.683

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	28.673	2	14.337	.383	.683 <sup>a</sup>
Residual	2392.790	64	37.387		
Total	2421.463	66			

a. Predictors: (Constant), Iklim Belajar, Adversity

b. Dependent Variable: Prokrastinasi

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	33.219	6.356		5.226	.000
Adversity	-.026	.048	-.071	-.536	.594
Iklim Belajar	-.055	.122	-.060	-.453	.652

a. Dependent Variable: Prokrastinasi

## Correlations

		Adversity	Iklim Belajar	Prokrastinasi
Adversity	Pearson Correlation	1	.339	-.093
	Sig. (2-tailed)		.005	.453
	N	67	67	67
Iklim Belajar	Pearson Correlation	.339 <sup>**</sup>	1	-.096
	Sig. (2-tailed)	.005		.439
	N	67	67	67
Prokrastinasi	Pearson Correlation	-.093	-.096	1
	Sig. (2-tailed)	.453	.439	
	N	67	67	67

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).